

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU KITA
SANGAT MEMBUTUTANNYA

LAPORAN TEACHING GRANT



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

PENGUASAAN MANAJEMEN KELAS YANG DEMOKRATIK BAGI CALON GURU PKN MELALUI PRATIKUM MATA KULIAH PENGELOLAAN KELAS

Oleh

DRS. IDEAL PUTRA, M.Si NIP. 19630723 1986021 001 (Ketua)
DRS. SYAKWAN LUBIS NIP 19540502 1981031 004 (Anggota)
DRA. HENI CHANDRA GUSTINA. NIP. 19630808 1987032 003 (Anggota)
HENI MUCHTAR SH. M.Hum. NIP. 19640305 1990032 010 (Anggota)

Dibiayai Oleh :

Program Hibah Kompetensi Institusi Tema B (PHKI-B) Batch IV
Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 84/H35/PS-DIPA/P2T/2011
Tanggal 7 Januari 2011, Universitas Negeri Padang

PRODI PPKN JURUSAN ISP FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

November, 2011

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	22 Januari 2013
SUMBER/HARGA	Hd
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	24/Hel/2013-p.1(1)
KLASIFIKASI	371.1024 Pen p.1(1)
Classroom management	

HALAMAN PENGESAHAN *TEACHING GRANT*

- 1.a. Judul *Teaching Grant* : PENGUASAAN MANAJEMEN KELAS YANG DEMOKRATIK BAGI CALON GURU PKN MELALUI PRAKTIKUM MATA KULIAH PENGELOLAAN KELAS
- b. Mata Kuliah : Pengelolaan Kelas
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Ideal Putra. MSi
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Gol/Pangkat dan NIP : III.c/ Penata Tk I. NIP. 19630723 1986021 001
- d. Jabatan Fungsional : L e k t o r
- e. Jabatan Struktural : Ketua Laboratorium Jurusan ISP
- f. Jurusan/ Fakultas : PPKN-ISP/ Ilmu Sosial
- g. Pusat Penelitian : -
- h. Alamat Ketua Peneliti
- Kantor/Telp/Fax : Prof Hamka Air Tawar Padang/ 0751445187
- Rumah/HP : Komp. Mutiara Putih Blok E.6 Ganting Koto Tengah Padang/ 081535359924
- E- Mail
3. Jumlah Anggota Peneliti : 3 Orang
4. Lokasi Penelitian : Dalam Kelas MK. Pengelolaan Kelas PPKN ISP FIS UNP
5. Kerjasama dengan Institusi Lain
6. Lama Penelitian : 4 bulan
7. Biaya yang diperlukan Rp. 10.000 000,- (Sepuluh Juta)

Mengetahui :

Ketua Jurusan/Program Studi

(Drs. Yasril Yunus. MSi)
NIP. 19531017 1982111 002

Mensyahkan :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

(Prof. DR. Syafri Anwar. MPd)
NIP. 19621001 1989031 002

Padang, November 2011
Ketua Peneliti

(Drs. Ideal Putra. MSi)
NIP. 19630723 1986021 001

Menyetujui :
Ketua Pelaksana PHK-I
Universitas Negeri Padang

(Muhammad Anwar. Spd. MT)
NIP. 19730805 2005011 002

ABSTRAK

Keterampilan manajemen kelas bagi guru PKn merupakan *hidden curriculum* yang mesti dimiliki sebagai *Soft-Skill* yang dilatihkan dalam Mata Kuliah Pengelolaan Kelas, karena tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di persekolahan adalah membangun karakter bangsa yang demokratis yaitu terbentuknya warga Negara yang cerdas (*Intelligent Citizens*), yang bertanggung jawab (*Responsible Citizens*), dan warga Negara yang mampu berpartisipasi (*Participative Citizens*). Dengan demikian, penelitian ini berkepentingan mengambil fokus dalam rumusan berikut : “Bagaimana meningkatkan keterampilan manajemen kelas yang demokratis pada mata kuliah Pengelolaan Kelas di Prodi PPKn ISP FIS?”

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berbasis masalah kelas. Penelitian Tindakan Kelas, selanjutnya disingkat PTK, adalah suatu penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam kelas belajar mata kuliah Pengelolaan Kelas PPKn ISP FIS UNP yang tengah kuliah semester Juli-Desember 2011, dalam dua siklus. Adapun prosedur yang ditempuh adalah dengan mengikuti langkah-langkah diagnostik (identifikasi masalah), terapeutik (program tindakan) dan refleksi (mendiskusikan pengaruh atau dampak tindakan dan evaluasinya dalam bentuk diskusi reflektif).

Berdasarkan prosedur dan metode penelitian di atas, maka hasil yang diperoleh melalui dua siklus penelitian yang diterapkan dalam mata kuliah Pengelolaan Kelas adalah telah terjadinya peningkatan sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn sebesar 36% pada kelas A dan sebesar 43,93% pada kelas B dengan rata-rata peningkatan kedua siklus tersebut sebesar 39,96%. Topik-topik yang menjadi bahan penelitian tindakan kelas yang didiskusikan dalam praktikum mata kuliah Pengelolaan Kelas telah terbukti dapat meningkatkan sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn. Untuk itu kedua topik ini, yaitu “Aspek-aspek Kepemimpinan Kependidikan dalam Pembelajaran yang Demokratis dan Manajemen Kelas yang Demokratis”, direkomendasikan untuk dapat digunakan dalam pelatihan pengelolaan kelas yang demokratis di kalangan calon guru PKn dan guru PKn yang membutuhkan.

PRAKATA

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya sehingga peneliti telah dapat merampungkan penyusunan laporan penelitian ini dengan judul " *Penguasaan Manajemen Kelas Yang Demokratik Bagi Calon Guru PKn Melalui Pratikum Mata Kuliah Pengelolaan Kelas*" Penelitian ini merupakan salah satu bentuk implementasi program dari berbagai program yang ada pada Prodi PPKn Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP Padang.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu sudah sepantasnyalah pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial, Pimpinan Jurusan ISP Prodi PPKn serta Staf Pengajar (tim mata kuliah Pengelolaan Kelas) dan Bapak Ketua Pelaksana PHK-I Tema B Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Prodi PPKn semester 4 yang mengambil mata kuliah Pengelolaan Kelas pada semester juli-desember 2011, dimana peneliti menjadikan mereka sebagai responden yang telah memberikan bantuan. Semoga bantuan dan fasilitas yang telah mereka berikan kepada Tim Peneliti tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah swt. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya juga tidak lupa peneliti sampaikan kepada *reviewer* yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan mengarahkan peneliti demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Mudah-mudahan Allah memberkati dan memberikan imbalan yang berlipat ganda atas usaha-usaha yang telah diberikan kepada peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin yaa rabbal 'alamiin.

Padang, Desember 2011

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR DIAGRAM	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	3
A. Sikap Demokratik dalam Pembelajaran	3
B. Dampak Sikap Demokratik dalam Manajemen Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar	6
C. Sikap Demoratik dan Kreativitas	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Metode Pendekatan	18
C. Loasikasi Penelitian	21
D. Instrumen Pengumpulan Data	21
E. Jadwal Pelaksanaan	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	23
A. Siklus I (Pertama)	23
1. Tahap Pretest pada Siklus I	23
2. Tahap Program Tindakan pada Siklus I	28
3. Tahap Post Test pada Siklus I	29
4. Perbandingan Pretest dengan Post Test	36

B. Siklus II (dua)	36
1. Hasil Pretest pada Siklus II	37
2. Program Tindakan pada Siuklus II	38
3. Tahap Post Test pada Siklus II	39
C. Perbandingan Hasil Pretest dengan Post test pada Siklus II	43
BAB V PENUTUP.....	45
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Sikap Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Manajemen Kelas Pada Kelas A	25
Tabel 2 Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas A	25
Tabel 3 Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B	27
Tabel 4 Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas B	28
Tabel 5 Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas A	30
Tabel 6 Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas A	32
Tabel 7 Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B	34
Tabel 8 Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas B	35
Tabel 9 Perbandingan hasil Pretest dan Post test Pada Kelas A dan Kelas B	36
Tabel 10 Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas A	37
Tabel 11 Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B	37
Tabel 12 Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas	40
Tabel 13 Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas A	41
Tabel 14 Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B	43
Tabel 15 Perbandingan hasil Pretest dan Post test Pada Kelas A dan Kelas B	44

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1	Jadual Pelaksanaan Penelitian 22
Diagram 2	Hasil Pretest Kelas A 24
Diagram 3	Hasil Pretest Kelas B 26
Diagram 4	Hasil Post test Kelas A 30
Diagram 5	Hasil Post test Kelas B 33
Diagram 6	Hasil Post Test Kelas A 40
Diagram 7	Hasil Post test Kelas B 42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian I.....	47
Lampiran 2 Instrumen Penelitian II.....	49
Lampiran 3 Materi Diskusi Siklus I.....	52
Materi Diskusi Siklus II.....	55
Lampiran 4 Personalia Pelaksana <i>Teaching Grant</i>	66
Lampiran 5 Foto-foto Kegiatan.....	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan manajemen kelas bagi guru PKn merupakan *hidden* kurikulum yang mesti dimiliki sebagai *Soft-Skill* yang dilatihkan dalam Mata Kuliah Pengelolaan Kelas. Karena tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di persekolahan adalah membangun karakter bangsa yang demokratis yaitu terbentuknya warga Negara yang cerdas (*Intelligent Citizens*), yang bertanggung jawab (*Responsible Citizenship*), dan warga Negara yang mampu berpartisipasi (*Participative Citizens*).

Untuk pembentukan karakter-karakter tersebut tidak bisa hanya dengan materi materi demokrasi saja, akan tetapi yang lebih penting mereka berada dalam kultur Proses Belajar Mengajar (PBM) yang demokratis. Pembiasaan dalam kultur demokratis sangat mementingkan sikap dan keterampilan demokratis pula dalam manajemen kelas.

Sementara dalam mata kuliah pengelolaan kelas selama ini hanya baru sebatas pengetahuan dalam menanamkan sikap sebagai seorang calon guru (mahasiswa). Sebenarnya sangat dirasakan pentingnya keterampilan yang bersuasana manajemen kelas yang demokratis tersebut dan dikembangkan secara terus menerus. Tetapi selama ini belum ditemukan formulasi manajemen kelas yang betul-betul telah terpraktekan dalam pembelajaran PKn. Untuk penelitian ini berusaha melakukan praktek manajemen kelas yang demokratis tersebut, dalam rangka meningkatkan relevansi mata kuliah pengelolaan kelas ini bagi lulusan prodi PPKn, sehingga mereka punya *Soft-Skill* khas profesi guru PKn. Disinilah rasional dan urgensinya penelitian ini dilakukan pada saat mata kuliah pengelolaan kelas muncul pada semester Juli- Desember 2011.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berkepentingan mengambil focus dalam rumusan berikut : “Bagaimana meningkatkan keterampilan manajemen kelas yang demokratis pada mata kuliah Pengelolaan Kelas di Prodi PPKn ISP FIS?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa sebagai calon guru PKn dalam menggunakan formulasi manajemen kelas yang demokratis pada mata kuliah Pengelolaan Kelas prodi PPKn. Bila tujuan penelitian di atas dicapai, maka banyak manfaatnya bagi peningkatan pembelajaran PKn, baik untuk mata kuliah pengelolaan kelas, *micro teaching*, strategi pembelajaran dan praktek lapangan pengalaman pendidikan bagi mahasiswa calon guru maupun untuk pelatihan pelatihan guru PKn di lapangan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Sikap Demokratik dalam Pembelajaran

Sikap demokratik dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PKn, sangat positif dampaknya bagi perkembangan peserta didik. Sebelum mengemukakan dampak positif dari sikap demokratik terhadap peserta didik (baik pada prestasi maupun pada perkembangan kreatifitasnya) maka ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu tentang pentingnya sikap demokratik tersebut secara umum dalam proses pembelajaran. Karena guru langsung berhadapan dengan peserta didik maka konsekuensi logisnya adalah bahwa sikap demokratik guru terhadap mereka juga langsung menyentuh kepentingan dan kebutuhan peserta didik tersebut dibanding sikap demokratik kepala sekolah dan pimpinan pendidikan lainnya. Fungsi kepemimpinan guru terhadap peserta didik menurut Sergiovanni dan Elliott¹ mencakup: (1) *planning* yang meliputi kegiatan merumuskan tujuan umum (*objective*), tujuan khusus (*goals*), strategi, program kegiatan, dan kebijaksanaan, (2) *organizing* yang meliputi pengorganisasian metode, materi, peralatan (*media*) dan peng-organisasian peserta didik, (3) *teaching* yang meliputi pembelajaran atau *instructing, mediating, com-municating, and developing*, (4) *controlling* yang meliputi: pengukuran, penilaian, pelurusan (*correcting*), *rewarding and punishing*. Kesemua kepemimpinan guru menurut Sergiovanni dan Elliot tersebut secara ideal bukanlah yang bersifat guru sentris, melainkan guru dan siswa saling terlibat dalam menentukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasannya.

Di Indonesia, meskipun secara formal menganut filsafat pendidikan yang demokratis, namun pendekatan kurikulum sentris dan guru sentris masih mendominasi sistem pengajaran dan pembelajarannya. Hal tersebut terlihat dalam penerapan kurikulum 1968, 1975 dan 1984 dan bahkan ditambah dengan pengawasan yang ketat dengan sistem ujian yang dikenal dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) pada mata pelajaran tertentu, termasuk pada mata pelajaran Kewarganegaraan pada beberapa tahun lalu. Pendekatan kurikulum sentris yang birokratis ini mempengaruhi guru secara langsung untuk bersikap kurang demokratis dalam fungsi kepemimpinannya, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pada tahap pengawasan pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mencakup sikap demokratis guru dalam pengorganisasian siswa pembelajar di kelas dan dalam proses penyampaian pengajaran, guru telah mulai didorong dengan cara-cara yang demokratis. Menurut Adiwikarta² (1988) bahwa teori pendidikan modern mengembangkan teori belajar mengajar CBSA. Melalui CBSA peserta didik lebih banyak aktif dibanding dengan pola interaksi asimetris dengan guru sebagai titik fokus. CBSA memungkinkan hubungan guru dengan peserta didik menjadi hubungan yang simetris atau terjadi komunikasi timbal balik. Hal ini, secara formal, tentu sejalan dengan filsafat pendidikan Indonesia yang demokratis.

² Adiwikarta, S. 1988. Sosilogi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat, Jakarta: P2LPT

Menurut Likert sebagaimana yang dikemukakan Sergeovanni³ bahwa pelaksanaan pengorganisasian yang baik dapat terjadi dalam bentuk suasana yang manusiawi dan demokratis, hal yang demikian akan terwujud bila guru atau staf tidak memiliki perasaan tertekan. Karya besar, menurut Fogelman⁴, akan dihasilkan oleh seseorang bila seseorang berada dalam suasana yang dibutuhkan, dan perasaan dibutuhkan tersebut akan tumbuh hanya dalam proses yang demokratis yang berupa tukar pikiran secara bebas. Kepribadian yang demokratis dalam tukar pikiran juga akan dapat pulameningkatkan proses yang demokratis tersebut, karena kepribadian tersebut lebih mudah menerima atau lebih toleran dan lebih mudah pula menjamin kerja sama dengan orang lain daripada kepribadian yang otoriter.

Dengan demikian jelas bahwa hubungan antara guru dan peserta didik perlu dalam suasana yang demokratis agar si pembelajar memperoleh peluang untuk berprestasi secara optimal dan berkreasi secara bebas. Desain pembelajaran yang menata hubungan guru-pembelajar yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh si pembelajar, sebenarnya adalah proses yang dapat dikatakan punya bobot demokratis. Penataan yang demikian akan dapat terjadi bila pembelajaran (salah satunya) mempedomani Degeng⁵ yang mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran diklasifikasikan kepada dua hal yaitu strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran sebagai inti dari metode pembelajaran mesti disesuaikan dengan

³ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit.*

⁴ Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga

⁵ Degeng, I, N. S. 1988. *Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta, P2LPTK

karakteristik perseorangan yang dipunyai oleh si pembelajar, supaya efektif dalam peningkatan motivasi belajar.

Seorang manejer dalam kelas dapat disebut memiliki sikap demokratik bila: 1) rela menerima resiko secara autentik dan jujur, 2) rela menerima kritik tanpa menyerang, 3) rela menerima ide orang, 4) tidak merasa terancam bila seseorang menunjukkan kemampuan yang lebih daripada yang dimilikinya, 5) tidak membutuhkan perasaan superior dari individu sekitarnya, 6) bersedia menerima kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan kesediannya bekerja sama dengan orang lain. Adapun secara umum, sikap demokratik itu dapat dikemukakan kreteria: berpartisipasi dalam mengambil kesimpulan atau keputusan, memiliki persamaan hak, memiliki kesempatan yang sama, kebebasan berpendapat dan berkum-pul, keterbukaan dan ketersediaan informasi, kehidupan yang bebas dan layak, semangat kerja sama, dan hak untuk mengkritik⁶.

B. Dampak Sikap Demokratik dalam Manajemen Pembelajaran terhadap Hasil Belajar

Aspek pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran termasuk hal yang sangat menentukan, karena bila peran pemimpin yang berkaitan dengan pengorganisasian manusia ini tidak terlaksana dengan manusiawi maka dapat menjadi biang krisis. Guru sebagai manejer menjadi seorang birokrat dan siswa menjadi penyendiri. Pengorganisasian yang efektif dan tidak mengandung nilai *mismanagement* adalah pengorganisasian yang menggabungkan strategi perorangan menjadi strategi bersama,

⁶ Rais, M. A. 1986. *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3ES

dimana tujuan perorangan diselaraskan dengan tujuan kelompok, resiko individu menjadi resiko kelompok dan usaha pribadi menghablur sebagai usaha kelompok⁷. Untuk itu peranan guru sebagai manejer di kelas dalam menjalankan pengorganisasian memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan, kepentingan (*interest*), dan tujuan peserta didiknya agar proses pembelajaran menjadi dinamis dan progresif.

Kepekaan terhadap orang lain adalah sikap yang bersifat demokratik. Guru sebagai manejer kelas, dalam pelaksanaan fungsi pengorganisasian mutlak memiliki sikap yang demokratik tersebut. Sebab tanpa memiliki hal yang demikian, guru tidak akan berhasil melakukan pengorganisasian sumber daya si pembelajar dengan efektif. Barangkali guru akan membentuk struktur birokratik dalam kelas, yang hanya menguntungkan pencapaian tujuan dan kepentingan guru atau keinginan-keinginan yang dipaksakan oleh orang-orang tertentu. Sehubungan dengan hal ini Likert⁸ mengemukakan bahwa "*organizational effectiveness is largely determined by the condition or health of the organization's human fabric*".

Keleluasaan dalam proses hubungan guru dengan peserta didik dan antara peserta didik itu sendiri dalam pembelajaran akan memberi peluang untuk mencapai prestasi yang baik. Menurut Schein⁹ semakin banyak penelaahan terhadap organisasi, semakin jelas bahwa persekutuan-persekutuan informal yang ditemukan dalam hampir setiap organisasi sangat mempengaruhi motivasi seseorang terhadap pekerjaan, tingkat

⁷ Adizes dalam Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Manajemen Perilaku Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga

⁸ Dalam Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit.*

⁹ Schein, E, H. 1985. *Organizational Psy-chology* (Terjemahan Nurul Iman), Jakarta: LPPM

keluaran dan mutu prestasi. Kemudian Schein¹⁰ mengemukakan lagi bahwa untuk setiap tugas yang harus dilakukan sampai pada suatu tingkat tertentu harus ada konsensus mengenai tujuan-tujuannya, nilai-nilai dasarnya dan media komunikasinya.

Sikap demokratik seorang guru menuntut adanya keluwesan, kepercayaan, keakraban dan sikap-sikap lainnya. Teori z menjelaskan bahwa produktivitas tergantung kepada kepercayaan, keluwesan dan keakraban. Kepercayaan adalah *trust* yang dimaksudkan bahwa ada saling percaya dari yang dipimpin dengan yang memimpin; keluwesan adalah bahwa hubungan manusia yang selalurumit dan selalu pula mengalami perubahan tetapi yang tetap dipelihara adalah kemampuannya menciptakan kerjasama. Kelompok kerja yang didasarkan senioritas akan dapat menghilangkan makna keluwesan dan akan menurunkan produktivitas. Sedangkan sikap keakraban adalah sikap yang saling memperhatikan, saling mendukung dan tidak mementingkan diri sendiri. Keakraban merupakan salah satu faktor penting dalam suatu masyarakat yang sehat¹¹.

Di samping sikap demokratik guru dalam pengorganisasian pembelajaran memiliki dampak terhadap produktivitas belajar peserta didik, maka sikap demokratik guru tersebut dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, secara langsung sebenarnya, juga memiliki dampak yang besar pula terhadap prestasi peserta didiknya. Karena dalam proses belajar-mengajar atau pembelajaran tersebut peserta didik diberi materi yang perlu ditransfer, diinternalisasikan dan dimilikinya sebagai hasil dari proses

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Ouchi, W. 1987. *Teori z, Bagaimana Amerika Menghadapi Jepang dalam Urusan Bisnis*, Jakarta: Andamera Pustaka

pemberdayaannya. Apalagi proses pembelajaran merupakan kelanjutan dari strategi pengorganisasian peserta didik dalam kelas.

Pada proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran menurut Degeng¹² guru melaksanakan (1) strategi penyampaian dan (2) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian merupakan bagian pokok dari metode pembelajaran. Menggunakan media, jenis kegiatan belajar, dan bentuk belajar-mengajar merupakan komponen strategi penyampaian yang langsung mempengaruhi motivasi. Media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik, dan pengelompokan atau pengorganisasian belajar yang disertai dengan media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik si pembelajar, sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Justeru itu strategi penyampaian ini haruslah digunakan secara cermat sesuai dengan karakteristik si pembelajar tersaebut.

Begitu juga strategi pengelolaan atau manajemen pembelajaran, terutama komponen pengelolaan motivasi dan pengelolaan komponen kontrol belajar, harus mempertimbangkan pula karakteristik si pembelajar. Manajemen kontrol belajar harus mengacu kepada kebebasan si pembelajar melakukan pilihan tentang: (1) prioritas isi yang ingin dipelajari, (2) kecepatan belajar yang sesuai dengan si pembelajar, (3) strategi belajar yang dipakai, serta (4) strategi kognitif yang digunakan¹³.

Baik dalam strategi penyampaian maupun dalam strategi pengelolaan atau manajemen pembelajaran harus selalu memperhatikan secara cermat dan seksama faktor potensi dan aspirasi si pembelajar. Guru yang mampu melakukan hal ini adalah guru

¹² Degeng, I, N. S. 1988. Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel. Jakarta, P2LPTK

¹³ *Ibid*

yang memiliki sikap yang demokratis. Kepemimpinan situasional adalah suatu gaya kepemimpinan yang selalu memperhatikan aspirasi individu. Sedangkan kepekaan guru terhadap aspirasi dan potensi si pembelajar dalam proses pembelajaran dapat disebut sikap guru yang demokratis. Jadi manajemen situasional dalam kelas pada hakekatnya adalah manajemen yang mengutamakan sikap-sikap guru yang demokratis. Hersey dan Blanchard¹⁴ dalam menerapkan manajemen situasional pada proses pembelajaran telah menemukan bahwa kelas-kelas eksperimen tidak hanya memperlihatkan prestasi ujian yang lebih tinggi, tetapi juga memiliki antusiasme, moral, dan motivasi yang lebih tinggi pula dan jarang terlambat dan bolos.

Kemudian bahwa *self-pace learning curricula* telah dikembangkan pada Nova Educational Complex, Florida, yang menerapkan manajemen situasional secara meluas dalam pembelajaran pada semua tingkat pendidikan, dimana kurikulumnya bersifat inovatif dan swa-pacu. Program ini telah dikembangkan sebagai upaya untuk mengindivi-dualisasikan proses transformasi ilmu pengetahuan dan ditujukan untuk memberikan kebebasan yang mak-simal bagi para si pembelajar dalam belajarnya di bawah kontrol belajar yang kondusif¹⁵.

Senada dengan itu Sergiovanni¹⁶ mengungkapkan bahwa pendekatan *integrated* (siswa-guru sentris) lebih baik daripada pendekatan siswa sentris atau guru sentris ataupun kurikulum sentris. Pendekatan siswa atau guru sentris masing-masing memiliki konflik yang sulit dimenej. Konflik itu muncul pada aspek inisiatif, kebebasan, aktualisasi diri, tujuan akademik, harapan budaya, dan tuntutan sekolah. Sementara

¹⁴ Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Op cit*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit*.

kuri-kulum sentris melahirkan: ketidakpuasan, *dehumanizing*, kontrol belajar terletak pada *textbook*, sangat terstruktur, dan serba keterbatasan dalam tujuan dan materi.

Pendekatan *integrated* antara siswa dan guru (siswa-guru sentris) adalah bersifat otonom dan saling terlibat dalam tanggungjawab mengenai *planning, organizing, teaching, and controlling*, dalam suatu lingkungan belajar di bawah bimbingan supervisor yang mendukung upaya ini. Keterkaitan guru dan siswa dalam rangkaian perencanaan dan pencapaian tujuan adalah kuat. Motivasi intrinsik dan komitmen belajar-mengajar sangat terjamin. Kesemuanya menghasilkan performansi yang tinggi di kalangan siswa dan guru. Mereka secara bersama-sama memburu tujuan pembelajaran.

Kondisi *integrated* dalam sistim Among terlihat dalam proses belajar yang *ing madyo mangun karso* dari Ki Hajar Dewantara¹⁷, di mana sistim ini sama dengan pendekatan guru-siswa sentris yang mampu memacu tujuan belajar di bawah kondisi yang penuh dengan motivasi intrinsik. Adiwikarta¹⁸ menjelaskan bahwa kehangatan dan keakraban hubungan guru dengan pelajar memungkinkan tingginya prestasi belajar. Postman¹⁹ mengemukakan sebuah bukti bahwa siswa belajar lebih baik diajar oleh siswa, dan siswa yang menjadi guru belajar dari siswa lebih baik dari pada menjadi siswa. Jadi dominasi guru atau kurikulum tidak memberi pengaruh baik pada prestasi

¹⁷Reksodiprojo, K.M.S. 1989. Masalah Pendidikan Nasional; Beberapa Sumbangan Pikiran, Jakarta: CV. Mas Agung

¹⁸Adiwikarta, S. 1988. *Op cit*

¹⁹Postman. 1973. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*, USA:Wm.c. Brown Company Publisher

belajar siswa, tapi pendekatan dengan guru-siswa sentris secara seimbang menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh yang tinggi pada prestasi belajar siswa.

C. Sikap Demokratik dan Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *create* yang artinya mencipta, menghasilkan atau membuat sesuatu yang baru. Orang yang melakukan hal ini disebut dengan pencipta atau *creator*²⁰. Kreativitas (*creativity*) adalah kemampuan memulai, menemukan, mengonsepan hal yang baru atau juga berarti menciptakan penerapan dan pemakaian yang baru dari sesuatu. Jadi mengandung makna bahwa apapun yang dimulai mempunyai banyak manfaat atau sangat berharga. Kreativitas bersumber dari kodrat manusia yang dapat diasah sehingga mampu menjawab sesuatu dengan berani dan biasanya jawaban tersebut dalam bentuk pemecahan masalah yang bersifat inovatif atau *innovative solution*²¹.

Berdasarkan pengertian harfiah dan batasan Higgins di atas dapat dipahami dengan mudah bahwa konsep ini merupakan bagian penting (mungkin substansi) dari konsep pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*). Atau setidaknya merupakan konsep yang perlu dicermati dalam memahami konstruk sumber daya manusia, terutama dalam konteks dunia pendidikan, karena sampai sekarang dunia pendidikan Indonesia dalam prakteknya masih tetap saja bertumpu pada kurikulum yang ingin mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didiknya. Namun untuk melahirkan seorang yang kreatif atau kreator, perlu

²⁰ Hornby. 1984. *English Dictionary*, London: Cornell University Press

²¹ Higgins. 1982. *Human Relations: Concepts and Skill*: New York: Random Hous, Inc.

mengutamakan bobot tingkat tinggi dari dimensi-dimensi tersebut. Menciptakan seorang yang kreatif tidak cukup hanya dengan pencapaian tingkat mengenal, sikap menerima dan keterampilan yang mudah usang, tetapi diperlukan melakukan analisis terus menerus, membiasakan atau membudayakan sesuatu dan terampil menggunakan sesuatu, disamping juga perlu melakukan eksplorasi, budaya proaktif dan memiliki keterampilan yang langka dikuasai orang lain melalui penciptaan suasana yang mendukung kreativitas.

Descartes mengatakan “saya ada karena saya berfikir”. Keberadaan manusia di tengah alam semesta ini terletak pada berfikir atau tidaknya manusia itu. Dari premis mayor ini Steiner sebagaimana yang direviu oleh Higgins²² telah mengembangkan 7 (tujuh) karakteristik individu yang kreatif yaitu: (1) memiliki kemahiran konseptual, ia dapat melahirkan sejumlah ide besar dengan cepat, (2) ide yang dilahirkannya itu tidak berupa ide yang kebanyakan atau biasa-biasa saja, tetapi adalah ide yang langka dan orisinal, (3) mampu memilah informasi sehingga menjadi sumber yang bermanfaat, ia tertarik dengan problem itu sendiri bukan dimotivasi oleh hal lain, (4) segala sesuatu tidak harus diterima tanpa ada pertimbangan, ia tidak puas dengan apa adanya dan justru itu ia banyak terlibat dan menghabiskan waktu untuk melakukan analisis dan eksplorasi, (5) ia tidak berfikir hitam-putih (simplistik) tetapi punya orientasi kehidupan yang relatif, kata hati atau intuisi dan budi nuraninya diolah dengan melakukan eksplorasi lewat eksperimen terus menerus tanpa terpaut pada suatu disiplin ilmu tertentu atau prosedur yang kaku dan baku, (6) ia berani melakukan penilaian dan membuat keputusan tentang sesuatu dengan bebas, tidak cepat setuju, punya

²² *Ibid*

kemandirian dan jati diri, (7) kaya dengan fantasi kehidupan yang dibarengi oleh pandangan dan pengendalian diri yang sangat realistik.

Untuk lebih tegasnya tulisan ini tidak memberi makna sumber daya manusia dalam konteks ekonomik, di mana sumber daya manusia diasumsikan sebagai salah satu faktor produksi yang dianggap strategis. Begitu juga term kreativitas sebagai konsep yang melekat dengan sumberdaya manusia, tidak dibebani pula dengan makna ekonomik, tetapi term ini dihubungkan dengan makna ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan makna kependidikan. Jadi manusia dipandang sebagai hal yang dibangun bukan sebagai alat atau modal pembangunan semata. Sangat keliru kalau manusia dipandang sebagai alat atau modal pembangunan. Barangkali di sinilah letak nilai manusiawi konsep pengembangan sumber daya manusia yang berakar dari nilai budaya Indonesia yaitu *pri kemanusiaan*.

Kembali kepada konsep kreativitas sebagai turunan yang logis dari term sumber daya manusia, maka diperjelas lagi bahwa kreativitas seseorang, disamping perlu ditopang oleh potensi bawaan maka yang lebih penting bagi dunia pendidikan adalah seseorang yang kreatif sebenarnya dapat dilatih atau diasah lewat penciptaan suasana pendidikan yang betul-betul kondusif, atau kondisi pembelajaran yang memberi ruang bagi si pembelajar untuk mengembangkan imajinasi dan daya ciptanya.

Berdasarkan sistim pendidikan nasional yang sudah memiliki budaya yang khas birokrasi, maka sulit pula diyakini bahwa pendidikan di Indonesia bebas dari pengelolaan yang bersifat birokratik pula, bahkan berindikasi paternalisme dan juga masih terlihat penanganan yang bersifat otoriterian di kalangan guru. Semakin rendah jenjang pendidikan semakin jelas karakteristik tersebut. Guru cenderung memberi ikan

atau ilmu sebagai produk dan jarang memberi kail atau ilmu sebagai proses. Apalagi membuat kail itu sendiri lewat pemberian ilmu dalam arti proses sebagai persemaiannya. Suasana latihan seperti ini mengakibatkan keluaran dunia pendidikan menjadi manusia yang terserabut dari akar budayanya yang demokratik. Malah aneh dan asing dengan lingkungannya, karena mereka mengkonsumsi ilmu yang diproduksi atau yang diciptakan oleh dunia Barat²³.

Hal ini sudah banyak disadari oleh pengambil kebijakan. Kebijakan tentang kurikulum muatan lokal dan pemberian hak otonom secara bertahap merupakan upaya yang lebih kongkrit yang bersifat makro untuk memperkecil karakteristik birokratik, paternalistik, sentralistik dan otoriterian tersebut. Namun pada tingkat medio yaitu pada level manajemen sekolah dan mikro pada level manajemen guru di dalam kelas masih belum disentuh oleh kebijakan yang demokratik secara riil. Kecenderungan pemberian ilmu dalam arti produk, sebagai pantulan sikap yang non-demokratik tetap melatani atau sosok yang dominan di kalangan guru. Sementara kebutuhan masa depan peserta didik adalah menuntut penguasaan ilmu dalam artian proses, mereka sangat membutuhkan upaya-upaya pengembangan kreativitas menuju masa depan tersebut. Hal yang terakhir ini mungkin tercipta bila nilai budaya yang berakar pada sikap demokratik guru betul-betul dikonsepsikan, didesain dan dipraktekkan dalam model strategi pembelajaran, sehingga suasana yang kondusif dalam kelas betul-betul ada dan menyediakan suasana yang memungkinkan kreativitas peserta didik tumbuh dengan leluasa.

²³ Sudomo. 1990. *Landasan Kependidikan*, Malang: Pascasarjana IKIP Malang

Sebenarnya proses demokratik menurut Fogelman²⁴ merupakan kebenaran religius yang tua yang telah terbukti kebenarannya dalam psikologi, politik dan sejarah. Penerapan proses demokratik di dunia pendidikan telah terbukti ampuh, walaupun bidang ini masih merupakan bidang eksperimen yang masih baru. Suatu eksperimen yang terkontrol pada anak-anak dan orang dewasa telah menunjukkan bahwa efisiensi suatu kelompok dapat ditingkatkan dengan menerapkan keputusan kelompok yang demokratik dibanding dengan model kuliah, nasehat, dan pemberian tugas dari atas. Bentuk-bentuk konsultasi, tukar pikiran secara bebas menumbuhkan perasaan dibutuhkan di kalangan peserta didik. Perasaan tersebut membangkitkan kekuatan motivasi yang paling kudalam menentukan tindakan dan loyalitas.

Mill lebih satu abad yang lalu, yang direviu oleh Fogelman ini, telah menulis dalam sebuah essaynya yang berjudul *On Liberty*, dengan ekstrim mengungkapkan bahwa kebebasan mutlak diperlukan dalam bidang pengembangan iptek, moral, politik dan teologi. Orang yang mematikan dan memblok ide yang aneh atau menantang arus, dapat dianggap sebagai tindakan yang keliru bahkan tercela. Orang yang menindas kebebasan individu dengan semena-mena demi menciptakan negara yang kuat berarti mengkerdikan warga negara sekaligus menjinakkan mereka yang berakibat matinya kreativitas. Orang yang berjiwa kerdil tidak akan dapat menghasilkan atau menciptakan karya besar. Barangkali di sinilah dampak positif bagi peserta didik bila guru dalam pembelajarannya memberi ruang terciptanya manajemen yang demokratik, yaitu akan menimbulkan kreativitas di kalangan peserta didiknya.

²⁴ Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya dapat dipahami bahwa sikap demokratis dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PKn, sangat positif dampaknya bagi perkembangan peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik perlu dikembangkan dalam suasana yang demokratis agar peserta didik memperoleh peluang untuk berprestasi secara optimal dan berkreasi secara bebas. Desain pembelajaran demokratis yang menata hubungan guru dan peserta didik yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh si pembelajar atau peserta didik adalah proses yang dapat dikatakan punya bobot demokratis. Penataan yang demikian akan dapat terjadi bila pembelajaran mempedomani strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perseorangan yang dimiliki oleh si pembelajar, supaya efektif dalam peningkatan motivasi belajar.

Sikap demokratis seorang guru menuntut adanya keluwesan, kepercayaan, keakraban dan sikap-sikap lainnya. Produktivitas pembelajaran sangat tergantung kepada kepercayaan, keluwesan dan keakraban. Konsep ini sebenarnya merupakan bagian penting dari konsep pengembangan sumber daya manusia. Atau setidaknya merupakan konsep yang perlu dicermati dalam memahami konstruk sumber daya manusia, terutama dalam konteks dunia pendidikan, karena sampai sekarang dunia pendidikan Indonesia dalam prakteknya masih tetap saja bertumpu pada kurikulum yang ingin mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didiknya. Namun untuk melahirkan seorang yang kreatif atau kreator, perlu mengutamakan bobot tingkat tinggi dari dimensi-dimensi tersebut melalui suasana, pendekatan, dan sikap yang demokratis dalam pembelajaran, termasuk proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berbasis masalah kelas. Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya disingkat PTK. PTK adalah suatu penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Kemmis dan Mc Taggart (1992) menyatakan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan sendiri dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara melakukan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat dari perubahan itu.

PTK termasuk juga ke dalam jenis penelitian tindakan kolaboratif-partisipatif (Moeng Muhadjir, 1997:17). PTK yang akan dilaksanakan ini memilih model siklus sebagaimana yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (FX. Soedarsono, 2001). Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat langkah penelitian yaitu: (1) merencanakan (*plan*), (2) melaksanakan tindakan (*Action*), (3) mengamati perubahan yang terjadi (*observation*), (4) merefleksikan hasil-hasil pengamatan menjadi bahan perencanaan berikutnya. Siklus kedua ditentukan oleh hasil siklus pertama.

B. Metode Pendekatan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam kelas belajar mata kuliah Pengelolaan Kelas PPKn ISP FIS UNP yang tengah kuliah semester Juli-Desember 2011. Adapun prosedur yang ditempuh adalah dengan mengikuti langkah langkah diagnostik (identifikasi masalah), terapeutik (program tindakan) dan refleksi (mendiskusikan

pengaruh atau dampak tindakan dan evaluasinya dalam bentuk diskusi reflektif), sebagaimana siklus berikut.

1. Siklus Pertama

a. Tahap Diagnostik

Pada tahap diagnostik ini dilakukan identifikasi, melalui pengisian angket tentang sikap demokratik dan otoriter yang dimiliki mahasiswa dengan menggunakan angket yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya. Angket tersebut dikembangkan dari indikator demokratik dan otoriter sebagai berikut.

1) *Indikator Sikap Demokratik dalam Pembelajaran, yang terdiri dari:*

- a) Pemberi dorongan partisipasi, b) Pembuat harmoni dan kompromi, c) Penghilang ketegangan, d) Pembantu Komunikasi, e) Penilai Iklim Emosional, f) Pengamat proses, g) Perumus Standar, h) Pendengar yang aktif, i) Penegak kepercayaan, j) Pemecah masalah antar pribadi (Helmi Hasan, 2008).

2) *Indikator Sikap Otoriter dalam Pembelajaran, yang terdiri dari:*

- a) Pemberi informasi dan pendapat, b) Peminta informasi dan pendapat, c) Pemula kegiatan, d) Pemberi pengarahan, e) Perangkum, f) Koordinator, g) Pendiagnosis, h) Pemberi tenaga, i) Pengetes realitas, j) Evaluator (Helmi Hasan, 2008).

b. Tahap Terapiutik (Program Tindakan)

Program tindakan atau terapiutik yang dilakukan terhadap masalah yang dialami mahasiswa dalam manajemen kelas yang demokratik dilakukan dengan proses tindakan sebagai berikut.

- 1) Analisis data diagnostik secara kolaboratif antara peneliti dengan mahasiswa secara individual, sehingga masing-masing mahasiswa tahu persis proses dan hasilnya bahwa ia berada dalam watak atau karakter asli gaya manajemen yang dimilikinya itu berada dalam kategori mana, yaitu salah satu diantara lima kategori berikut (1) kategori sangat demokratik atau demokratik keras, (2) kurang demokratik atau demokratik lemah/lembut, (3) seimbang antara demokratik dan otoriter, (4) sangat otoriter atau otoriter keras dan (5) kurang otoriter atau otoriter lemah/lembut. Kegiatan ini melalui tutorial klinik individual, sebab perlu kerahasiaan watak yang dimiliki mahasiswa, supaya dialog berikutnya terbuka dan penuh persoalan etik yang dirahasiakan.
- 2) Mengelompokkan mahasiswa dalam lima kategori tersebut, masing-masing kelompok diberikan materi yang ada dalam kajian teori tentang "Pentingnya Sikap Demokratik Guru dalam PBM", yang menyangkut dampaknya terhadap Hasil Belajar dan Peningkatan Kreativitas Siswa.
- 3) Tutorial Individual masing-masing mahasiswa, guna mempersuasi atau memastikan keyakinan mereka bahwa Sikap Demokrati sangat diperlukan dalam pembelajaran PKn di sekolah.
- 4) Diskusi kelompok sesuai kategori, guna menyadari bahwa ada 10 indikator watak yang mesti dimiliki guru untuk menjadikan pembelajara PKn bergaya manajemen kelas yang demokratik.
- 5) Mencontohkan aplikasi masing-masing indikator watak tersebut dalam menggunakan metode, media dan Pengelolaan kelas PKn.
- 6) Mahasiswa mempraktekan dalam bentuk mikro teaching.

c. Refleksi dan Diskusi

- 1) Evaluasi reflektif proses secara lisan dan kolaboratif dalam kelompok kategori.
- 2) Evaluasi dengan mengisi angket awal tentang Sikap Demokratik dan Otoriter sesuai dengan indikator yang telah ditentukan semula. Diolah atau analisis per individu, sehingga diketahui perubahan watak masing-masing kategori secara individu dan kumulatif kelompok kategorinya maupun kumulatif secara keseluruhan.
- 3) Wawancara reflektif lebih mendalam dengan kasus tertentu, guna mendapatkan masalah-masalah yang masih menjadi pengganggu atau penghalang dalam mempraktekkan sikap demokratik tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk merumuskan problem yang akan dijadikan diagnostik siklus kedua berikutnya

2. Siklus Kedua

Siklus kedua ini mengikuti siklus pertama kembali dengan tiga tahapan tersebut, yaitu Diagnostik, Terapiutik dan Refleksi/Diskusi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Prodi PPKn Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP Padang. Objek penelitian adalah mahasiswa prodi PPKn yang mengambil mata kuliah Pengelolaan Kelas pada semester IV yang terdiri dari 2 kelas (A dan B).

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan angket yang berkaitan dengan penguasaan manajemen kelas yang demokratik bagi calon guru PKn melalui praktikum mata kuliah Pengelolaan Kelas.

E. Jadual Pelaksanaan

Diagram 1. Jadual Pelaksanaan Penelitian

Rentang Waktu Kegiatan	Minggu ke																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1. Persiapan																								
a.. Persiapan Proposal	x																							
b. Literature review	x	x	x	x																				
c. Penulisan proposal				x	x																			
2. Seminar Proposal				x																				
3. Pengajuan Proposal				x	x	x																		
5. Pengumpulan Data						x	x	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x							
6. Analisis Data																x	x	x	x					
7. Penulisan Laporan																		x	x	x				
8. Penyerahan Draft Laporan																			x	x				
9. Seminar Hasil dan Perbaikan																				x	x			
10. Penyerahan Laporan Akhir																					x	x	x	X

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus yaitu : Siklus I (pertama) diawali dengan pretest yang disebut dengan tahap diagnostic, kemudian diteruskan program tindakan yang disebut dengan tahap terapiutik dan post test yang dilakukan dalam tahap refleksi dan diskusi sekaligus. Sedangkan siklus II (dua) juga mengikuti tahapan sebagaimana tahapan yang ada pada tahapan siklus I (pertama) yaitu; pretest, tindakan dan post test.

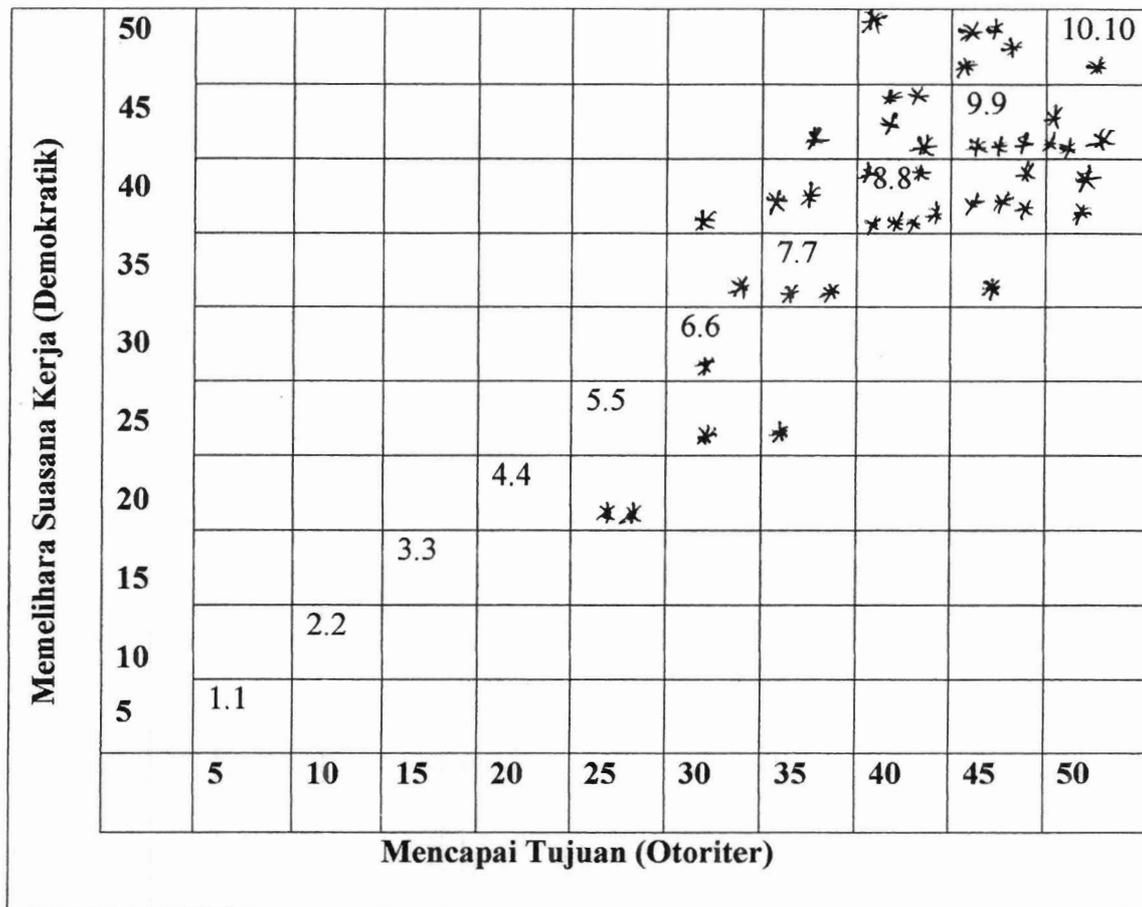
A. Siklus I (Pertama)

Pada siklus I (pertama) ini akan dijelaskan tahapan demi tahapan yang meliputi pretest, program tindakan, post test dan perbandingan pretest dengan post test untuk melihat dan menilai hasil tindakan.

1. Tahap Pretest pada Siklus I (pertama)

Berdasarkan pretest pada siklus I (pertama) tentang sikap demokratik dan sikap otoriter dengan indikator yang telah ditentukan dalam metodologi, dilakukan pada 2 kelas perkuliahan pada mata kuliah Pengelolaan Kelas pada calon guru PKn, yang diberi identitas dengan kelas A dan kelas B, maka hasil pretestnya dapat dikemukakan dalam diagram analisis secara berturut-turut sebagai berikut :

Diagram 2. Hasil Pretest Kelas A



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa pretest kelas A memiliki hasil yang tersebar dalam kawasan demokratik, cenderung otoriter dan otoriter. Keadaan tersebut mengantarkan kita untuk melakukan pengelompokan hasil pretest, yang secara kuantitatif, dapat dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Keadaan Sikap Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Manajemen Kelas Pada Kelas A

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	12	28,5	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cendrung Otoriter	18	43,0	
3.	Otoriter	12	28,5	
	Jumlah	42	100	

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keadaan sikap mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas A, keadaan sikap demokratik sebesar 28,5 %, cendrung otoriter sebesar 43,0 % dan otoriter sebesar 28,5 %. Berdasarkan data ini terlihat bahwa hanya 28,5 % saja mahasiswa calon guru yang memiliki sikap demokratik dalam manajemen kelas, sementara 71,5 % mahasiswa calon guru PKn memiliki manajemen kelas yang mengarah kepada otoriter.

Untuk mengetahui mahasiswa calon guru PKn yang mempunyai sikap di atas (demokratik, cendrung otoriter dan otoriter), sekaligus untuk kegunaan program tindakan, maka mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas A ini dikelompokkan sebagai berikut :

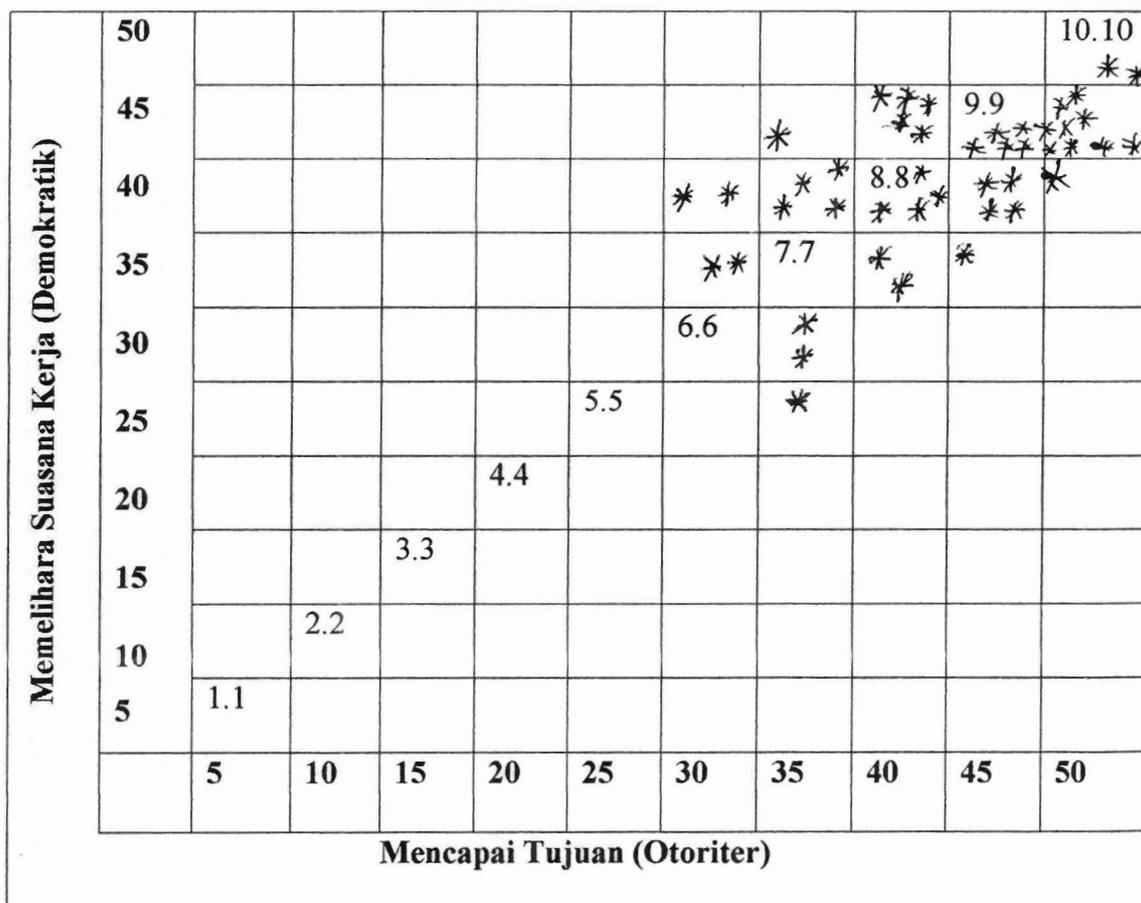
Tabel 2. Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas A

Kelompok Demokratik	Kelompok cendrung Otoriter	Otoriter	Keterangan
1. Heriyanto	1. Nova Yulira	1. Ilham Sahadad	
2. Ajismail	2. Debi Nopendi	2. Fithratil Jannah	
3. Engki Vernandes	3. Apriyanda	3. Ria Anggraini	
4. Leo Rinaldo	4. Delfi Kurniawan	4. Aulia Rahmi	
5. Wiza Permadona	5. Yulia Safitri	5. Eva Supriani	
6. Vivi Melasari	6. Istika Yani	6. Kiki Fatyunda	
7. Veggi Yolanda S	7. Besti Oliva Y	7. Todi Petra	
8. Dona Sariyani	8. Aulia Gilsa	8. Sri Ayu Listina	
9. Anisa Fatimah	9. Riry Patriya	9. Wirdona Putri	
10. Lisa Fitri	10. Tika Suryani	10. Yesi Rizki	

11. Reka Permatasari 12. Kurnia Meirola	11. SriWahyuni 12. Fitri Rozalia 13. Pinta Larasati 14. Widia Lestari 15. Risa Kurniati 16. Ema Suryani 17. Aria Aristin 18. Sherly Nofia	Ananda 11. Widia Putri 12. Syamsudin Anas	
--	--	---	--

Berikutnya juga disajikan hasil dari pretest tentang manajemen kelas yang demokratis pada mahasiswa calon guru PKn kelas B. langkah langkah yang dilakukan sebagaimana yang dilakukan terhadap kelas A diatas. Lebih jelas hasil pretest tersebut dapat dilihat diagram dibawah ini

Diagram 3. Hasil Pretest Kelas B



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa pretest kelas B memiliki hasil yang tersebar dalam kawasan demokratis, cenderung otoriter dan otoriter. Keadaan tersebut mengantarkan kita untuk melakukan pengelompokan hasil pretest, yang secara kuantitatif, dapat dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	13	28,8	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cendrung Otoriter	20	55,4	
3.	Otoriter	12	26,6	
	Jumlah	45	100	

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keadaan sikap mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas B, keadaan sikap demokratis sebesar 28,8 %, cenderung otoriter sebesar 55,4 % dan otoriter sebesar 26,6 %. Berdasarkan data ini terlihat bahwa hanya 28,8 % saja mahasiswa calon guru PKn kelas B yang memiliki sikap demokratis dalam manajemen kelas, sementara 71,2 % manajemen yang mereka miliki mengarah kepada otoriter.

Untuk mengetahui mahasiswa yang mempunyai sikap di atas (demokratis, cenderung otoriter dan otoriter), sekaligus untuk kegunaan program tindakan, maka mahasiswa calon guru dalam manajemen kelas pada kelas B ini di kelompokkan sebagai berikut :

Tabel 4. Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas B

Kelompok Demokratik	Kelompok cendrung Otoriter	Otoriter	Keterangan
1. Melda Mirawati	1. Ade Eka Putra	1. Nelvi Yunita	
2. Andri Firman	2. Hamdi Ulil Amri	2. Andrean	
3. Eko arya Putra	3. Mareta Maulina	Russendi	
4. Aria Vermisa	4. Surifa	3. Rezi Ervita	
5. Dartutik	5. Hidayat	Sari	
6. Irsyad Prtama	6. Asramal	4. Siska Oktaria	
7. Neta Oktaviana	7. Tia Novira Y	5. Sartika	
8. Candra irana	8. Widia Andriani	Hutapea	
9. Zeki Afdiarli	9. Steffi Hana P	6. Tomi kasri	
10. Yuliandri Agus	10. Ramida	7. Emil Dahlia	
11. Nurhayati	11. Riani Marfadila	8. Tivoni Tamrin	
12. Ridha Primanda	12. Sesma Haryati	9. I r e n e	
13. Hardianti Rusadi	13. Reski Oktaria	10. Widya Erfia M	
	14. Yussy Karisma	11. Ika Sandra	
	15. Nigia Divoni	12. Dhani Alfian	
	16. Wita Kumala S		
	17. Huma Magridoni		
	18. Arissa Arbasa		
	19. Cici Nur Azizah		
	20. Atika Rahmi		

2. Tahap Program Tindakan pada Siklus I (pertama)

Pengelompokan mahasiswa calon guru PKn pada kelas A dan B diatas, kemudian dijadikan kelompok kelompok diskusi dengan bahan yang sama yaitu dengan topik “Aspek aspek kepemimpinan Kependidikan Dalam Pembelajaran yang demokratik” untuk lebih lengkapnya Lihat lampiran latihan siklus I.

Diskusi dilakukan pada masing masing kelas baik kelas A maupun pada kelas B. Pembicaraan dalam diskusi di fokuskan pada aspek aspek kepemimpinan yang demokratik. Hal demikian dilakukan sebagai langkah awal bagi mahasiswa calon guru PKn untuk mengenal prinsip-prinsip dasar tentang kepemimpinan yang harus diketahuinya. Suasana diskusi yang dilakukan oleh kelas A dan kelas B dapat diamati bahwa diskusi dilakukan secara serius dan antusias pada masing masing mahasiswa

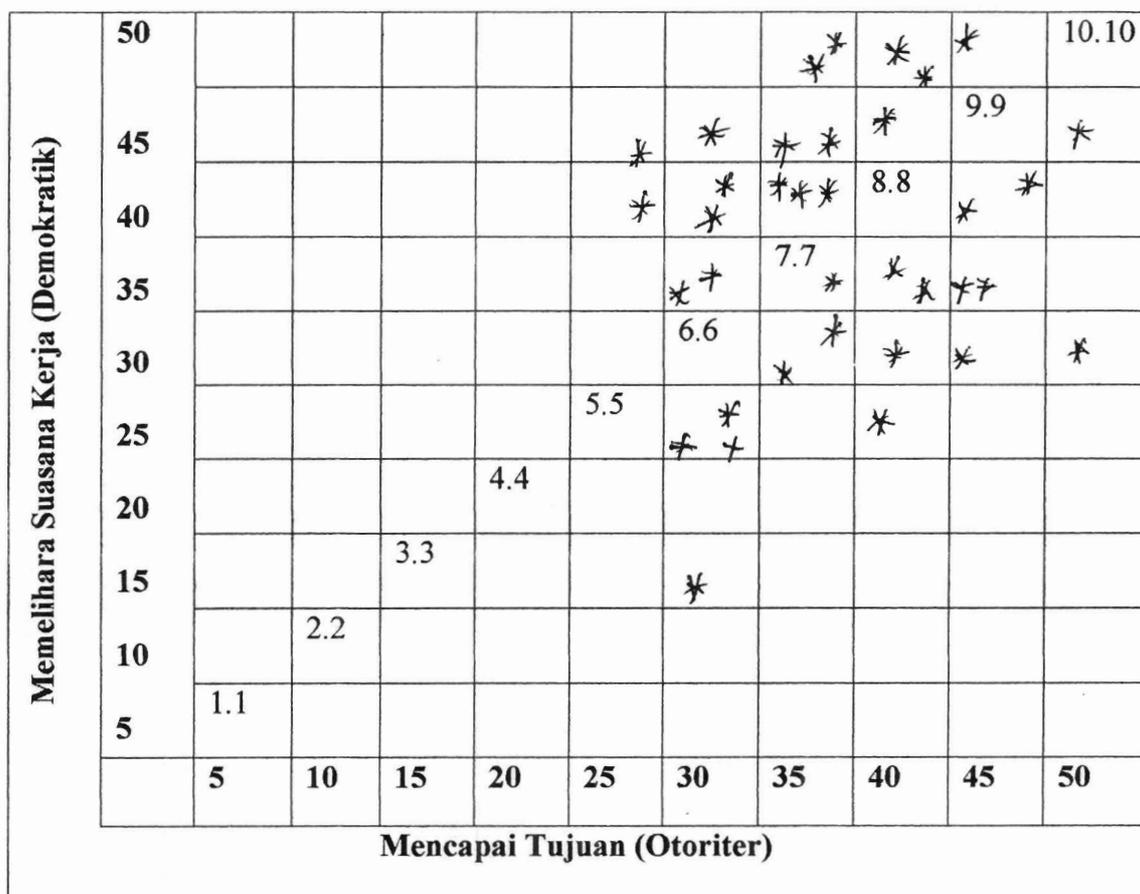
calon guru PKn dalam kelompok kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa calon guru PKn pada kelas A dan Kelas B sudah memahami tentang prinsip prinsip dan aspek aspek dalam kepemimpinan yang demokratik.

Berdasarkan hasil diskusi I dengan topik “ Aspek aspek kepemimpinan Pendidikan dalam Pembelajaran yang demokratik” diatas tentang sikap demokratik dan sikap otoriter dengan indikator yang telah ditentukan dalam metodologi, yang dilakukan pada 2 kelas belajar mata kuliah pengelolaan kelas, yang diberi identitas kelas A dan kelas B. Tindak lanjutnya di adakan post test kepada kelas A dan B, hal ini untuk melihat tingkat pemahaman mereka dari bahan/materi diskusi sebagaimana terdapat dalam lampiran (Aspek Aspek Kepemimpinan Pendidikan Dalam Pembelajaran Yang Demoratik).

3. Tahap Post Test pada Siklus I (pertama)

Hasil post test nya dapat dikemukakan dalam diagram analisis secara berturut-turut sebagai berikut :

Diagram 4. Hasil Post test Kelas A



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa post test kelas A memiliki hasil yang tersebar dalam kawasan demokratik, cenderung otoriter dan otoriter. Keadaan tersebut mengantarkan kita untuk melakukan pengelompokan hasil post test, yang secara kuantitatif, dapat dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5. Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas A

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	18	50	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cenderung Otoriter	13	36,11	
3.	Otoriter	5	13,89	
	Jumlah	36	100	

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keadaan sikap mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas A, keadaan sikap demokratis sebesar 50 %, cenderung otoriter sebesar 36,11 % dan otoriter sebesar 13,89 %. Berdasarkan data ini terlihat bahwa baru 50 % mahasiswa calon guru PKn yang memiliki sikap demokratis dalam manajemen kelas, dan 50 % manajemen kelas yang mereka miliki mengarah kepada otoriter atau ada peningkatan pada tipe kepemimpinan yang demokratis 21,2 % dari sebelum diadakan tindakan dalam bentuk diskusi dengan materi "Aspek aspek kepemimpinan Pendidikan dalam Pembelajaran Demokratis". Diskusi tersebut dikelompokkan 12 orang yang bertipe demokratis, 18 orang cenderung otoriter dan 12 orang otoriter. Masing masing tipe memiliki karakteristik diskusi yang berbeda satu sama lain.

Kelompok demokratis memperlihatkan sikap demokratis, misalnya dalam berdebat dan mengutarakan pendapat terlihat punya nilai nilai dan norma norma yang dianut dalam kepemimpinan yang demokratis. Penggunaan waktu juga efektif dan efisien, sehingga pembicaraan dalam diskusi tersebut teratur dan tertib, begitu juga dalam menyimpulkan pendapat pendapat yang berkembang dalam diskusi tersebut.

Kemudian pada kelompok cenderung otoriter terlihat diskusi mereka berbeda dengan kelompok demokratis diatas. Hal ini terlihat situasi dan kondisi diskusi berlangsung agak kaku dan tegang, misalnya dalam mengutarakan pendapat sering menimbulkan konflik diantara mereka. Sehingga jalannya diskusi menjadi terganggu, itu diakibatkan oleh ego masing masing individu. Begitu juga dalam hal membuat suatu kesimpulan tidak lagi menggunakan waktu dan keteraturan yang tidak efektif.

Seterusnya pada kelompok otoriter terlihat pula ciri ciri khusus dalam diskusi mereka yaitu; terlihat perdebatan yang sengit, sulit mengatur lalu lintas pembicaraan. Dimana mereka saling berebutan dalam pembicaraan, sehingga sulit mendapat titik temu pembicaraan dalam berbagai pendapat mereka. Akhirnya kesimpulan yang diambil sangat sulit dilakukan dan dari segi waktu mereka terlambat menyelesaikan diskusi dibandingkan dengan cendrung otoriter dan demokratik di atas.

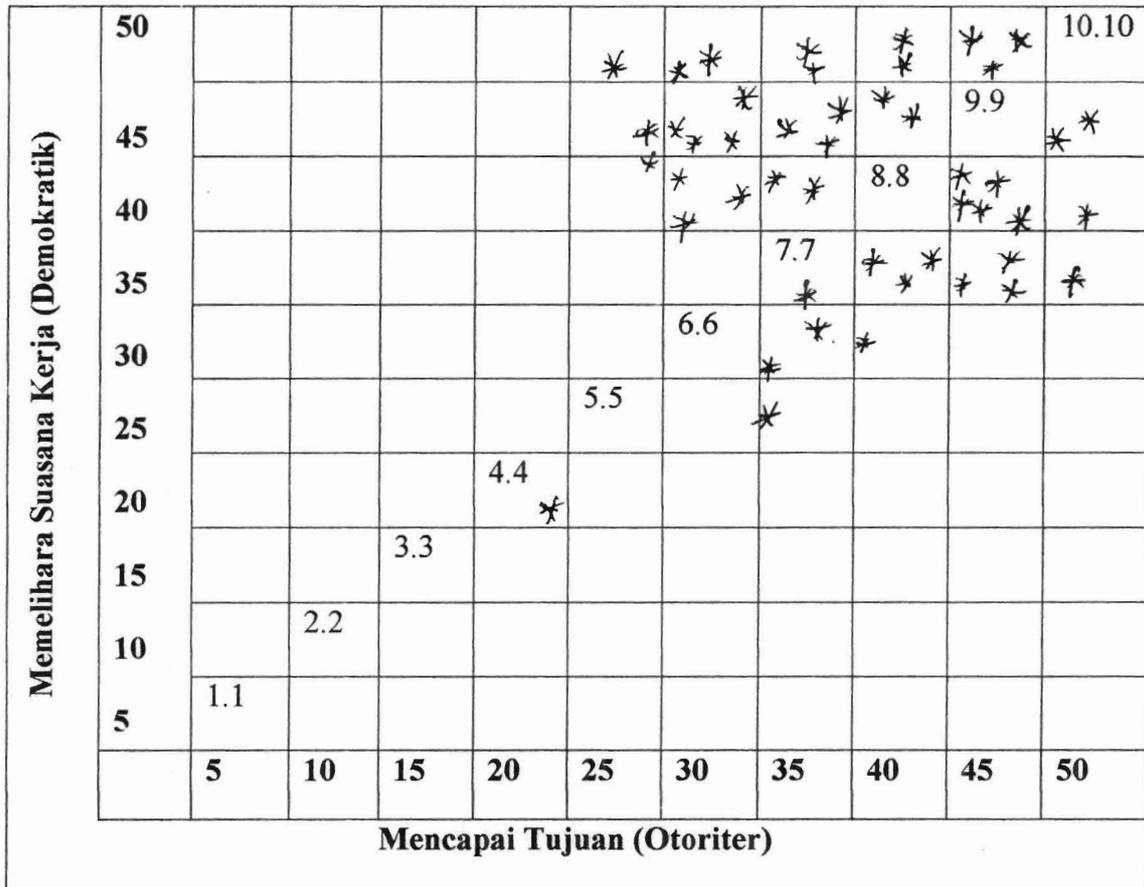
Untuk mengetahui mahasiswa calon guru PKn yang mempunyai sikap sikap di atas (demokratik, cendrung otoriter dan otoriter), sekaligus untuk kegunaan program tindakan, maka mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas A ini di kelompokkan sebagai berikut :

Tabel 6. Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas A

Kelompok Demokratik	Kelompok cendrung Otoriter	Otoriter	Keterangan
1. Fitratil Jannah	1. Yesi Rizki Ananda	1. Syamsudin Anas	
2. Wiza Permadona	2. Sherly Nofia	2. Redo Melfen	
3. Todi Putra	3. Leo Rinaldo	3. Ria Anggraini	
4. Besti Olivia	4. Widia Putri	4. Istika Yani	
5. Aulia Rahmi	5. Delfi Kurniawan	5. Debi Novendi	
6. Sri Wahyuni	6. Widia Lestari		
7. Ema Suryani	7. Nova Yulinda		
8. Vinta Larasati	8. Atika Rahmi		
9. Engki Vernandes	9. Yulia Safitri		
10. Fitri Rozalia	10. Dona Novendi		
11. Anisa Fatimah	11. Kurnia Meirola		
12. Yesi Rizki Ananda	12. Veggy Yolanda		
13. Risha Kurniati	13. Sri Ayu Listina		
14. Kiki Fatyunda			
15. Vivi Melasari			
16. Tika Suryani			
17. Eva Supriani			
18. Hari Yanto			

Pada kelas B juga diadakan post test yang sama sebagaimana yang diberikan pada kelas A, maka post test kelas B dapat dilihat pada tabel diagram dibawah ini :

Diagram 5. Hasil Post test Kelas B



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa post test kelas B memiliki hasil yang tersebar dalam kawasan demokratik, cenderung otoriter dan otoriter. Keadaan tersebut mengantarkan kita untuk melakukan pengelompokan hasil post test, yang secara kuantitatif, dapat dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 7. Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	23	52,27	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cendrung Otoriter	14	31,82	
3.	Otoriter	7	15,91	
	Jumlah	44	100	

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keadaan sikap mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas B, keadaan sikap demokratik sebesar 52,27 %, cendrung otoriter sebesar 31,32 % dan otoriter sebesar 15,91 %. Berdasarkan data ini terlihat bahwa hanya 52,27 % saja mahasiswa calon guru PKn yang memiliki sikap demokratik dalam manajemen kelas, sementara 47,73 % manajemen yang mereka miliki mengarah kepada otoriter.

Kelompok demokratis memperlihatkan sikap sikap demokratis, misalnya dalam berdebat dan mengutarakan pendapat terlihat punya nilai nilai dan norma norma yang dianut dalam kepemimpinan yang demokratis. Penggunaan waktu juga efektif dan efisien, sehingga pembicaraan dalam diskusi tersebut teratur dan tertib, begitu juga dalam menyimpulkan pendapat pendapat yang berkembang dalam diskusi tersebut.

Kemudian pada kelompok cendrung otoriter terlihat diskusi mereka berbeda dengan kelompok demokratis diatas. Hal ini terlihat situasi dan kondisi diskusi berlangsung agak kaku dan tegang, misalnya dalam mengutarakan pendapat sering menimbulkan konflik diantara mereka. Sehingga jalannya diskusi menjadi terganggu, itu diakibatkan oleh ego masing- masing individu. Begitu juga dalam hal membuat suatu kesimpulan tidak lagi menggunakan waktu dan keteraturan yang tidak efektif.

Seterusnya pada kelompok otoriter terlihat pula ciri ciri khusus dalam diskusi mereka yaitu; terlihat perdebatan yang sengit, sulit mengatur lalu lintas pembicaraan. Dimana mereka saling berebutan dalam pembicaraan, sehingga sulit mendapat titik temu pembicaraan dalam berbagai pendapat mereka. Akhirnya kesimpulan yang diambil sangat sulit dilakukan dan dari segi waktu mereka terlambat menyelesaikan diskusi dibandingkan dengan cendrung otoriter dan demokratik di atas.

Untuk mengetahui mahasiswa calon guru PKn yang mempunyai sikap sikap di atas (demokratik, cendrung otoriter dan otoriter), sekaligus untuk kegunaan program tindakan, maka mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas B ini di kelompokkan sebagai berikut :

Tabel 8. Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas B

Kelompok Demokratik	Kelompok cendrung Otoriter	Otoriter	Keterangan
1. Chandra	1. Yuliandri Agus	1. Melda Mira M	
2. Cici Nur Azizah	2. Neta Oktavianda	2. Irsyad Pratama	
3. Widya Erfia M	3. Dartutik	3. Arisa Arbasa	
4. Hardianti Rustadi	4. I r e n e	4. Nelvi Junita	
5. Andrean R	5. Eko Karya P	5. Widia Andrian	
6. Aria Vermisa	6. Tomi Kasri	6. Wita	
7. Asramal	7. Rezi Elvita S	Kumalasari	
8. Andri Firma	8. Hidayat	7. Dhani Alfian	
9. Hamdi Ulil A	9. Nurhayati		
10. Surifa	10. Steffy Hana P		
11. Cici Rahayu	11. Huma Mafroni K		
12. Ridha Primanda	12. Emil Dahlia		
13. Yussy Kharisma	13. Tia Novia Y		
14. Nogia Divoni	14. Tivani Thamrin		
15. Sesma Haryati			
16. Sartika Hutafea			
17. Maretha M			
18. Resi Otaria			
19. Ramida			
20. Zeki Afdiarti			
21. Riani Marfadila			
22. Siska Oktora			
23. Ika Sandra			

4. Perbandingan Pretest dengan Post Test Pada Siklus I (pertama)

Perbandingan pretest dengan post test pada silus I (pertama) ini bertujuan untuk melihat hasil dari program tindakan. Seberapa besar pengaruh program tindakan terhadap sikap demokratis mahasiswa calon guru PPKn. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Perbandingan hasil Pretest dan Post test Pada Kelas A dan Kelas B

No.	Kelompok	Kelas A			Kelas B		
		Pretest	Post test	Selisih	Pretest	Post test	Selisih
1	Demokratik	28,5 %	50 %	21,5 %	28,8 %	52,27 %	23,47 %
2	Cendrung Otoriter	43 %	36,11 %	- 6,89 %	55,4 %	31,82 %	-13,58 %
3	Otoriter	28,5 %	13,89 %	- 6,61 %	26,6 %	15,91 %	-10,69 %
	Jumlah	100	100	0	100	100	0

Berdasarkan tabel di atas terdapat 21,5% peningkatan sikap demokratis calon guru pada kelas A dan 23,47% pada kelas B. Artinya bahwa dengan melakukan tindakan diskusi dengan topik Aspek aspek Kepemimpinan Pendidikan dalam pembelajaran demokratis, maka telah terjadi peningkatan demokratis mahasiswa calon guru PPKn dalam penelitian ini.

B. Siklus II (Kedua)

Pada siklus II (dua) ini akan dijelaskan tahapan demi tahapan yang meliputi pretest, program tindakan, post test dan perbandingan pretest dengan post test untuk melihat dan menilai hasil tindakan.

1. Hasil Pretest Pada Siklus II (dua)

Berdasarkan pretest pada siklus II (dua) tentang sikap demokratis dan sikap otoriter dengan indikator yang telah ditentukan dalam metodologi, dilakukan pada 2 kelas perkuliahan pada mata kuliah pengelolaan kelas sebagai calon guru PKn, yang diberi identitas dengan kelas A dan kelas B, maka hasil pretestnya dapat dikemukakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas A

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	18	50	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cendrung Otoriter	13	36,11	
3.	Otoriter	5	13,89	
	Jumlah	36	100	

Berdasarkan tabel diatas masih terdapat sikap otoriter dan cenderung otoriter sebanyak 50 % sebagai sikap anti demokrasi. Artinya masih ada sikap mahasiswa calon guru yang perlu dibenahi dan ditingkatkan kearah sikap yang demokrasi. Untuk itu diperlukan pratikum lanjutan.

Tabel 11. Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	23	52,27	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cendrung Otoriter	14	31,82	
3.	Otoriter	7	15,91	
	Jumlah	44	100	

Berdasarkan tabel diatas masih terdapat sikap otoriter dan cenderung otoriter sebanyak 47,73 % sebagai sikap anti demokrasi. Artinya masih ada sikap mahasiswa calon guru yang perlu dibenahi dan ditingkatkan kearah sikap yang demokratis. Untuk itu diperlukan pratikum lanjutan.

Setelah diadakan post test pada siklus I (pertama) di atas, dimana hasil dari post test siklus I (pertama) ini di jadikan sebagai hasil pretest pada siklus II (dua). Ternyata masih ditemukan pada kelas A sebanyak 50 % (seperti terlihat pada tabel 10 di atas) dan pada kelas B sebanyak 47,73 % (seperti terlihat pada tabel 11 di atas), dimana sikap mahasiswa calon guru PKn yang otoriter dan cenderung otoriter. Dengan demikian maka dirumuskan masalah dalam siklus II ini sebagai berikut : *tindakan apa yang diperlukan untuk membentuk sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn yang harus di pratikumkan berikutnya ?*

2. Program Tindakan Pada Siklus II (dua)

Pengelompokan mahasiswa calon guru PKn pada kelas A dan B diatas, kemudian dijadikan kelompok kelompok diskusi dengan bahan yang sama yaitu dengan topik "Manajemen Kelas Yang Demokratis" untuk lebih lengkapnya Lihat lampiran latihan siklus II.

Diskusi dilakukan pada masing masing kelas baik kelas A maupun pada kelas B. Pembicaraan dalam diskusi di fokuskan pada manajemen kelas yang demokratis. Hal demikian dilakukan sebagai langkah awal bagi mahasiswa calon guru PKn untuk mengenal karakteristik manajemen kelas yang demokratis yang harus diketahuinya.

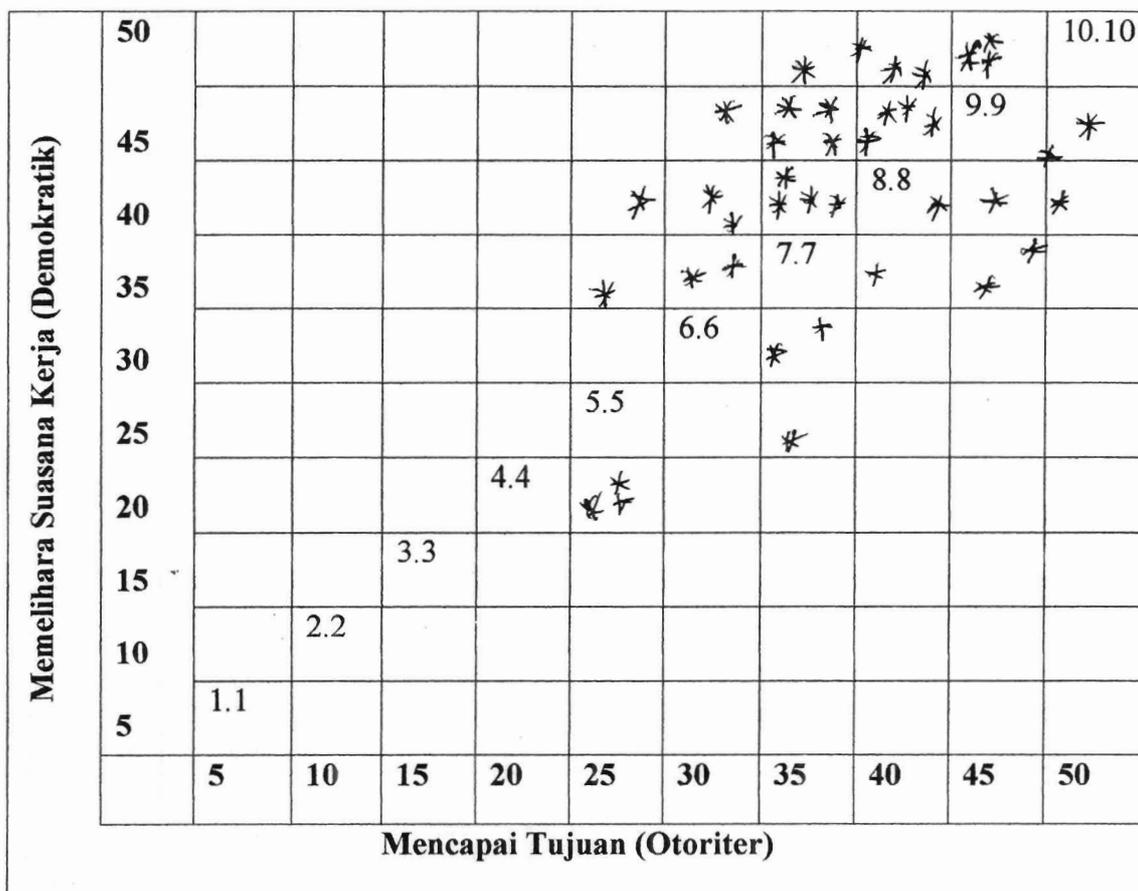
Suasana diskusi yang dilakukan oleh kelas A dan kelas B dapat diamati bahwa diskusi dilakukan secara serius dan antusias pada masing masing mahasiswa calon guru PKn dalam kelompok kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa calon guru PKn pada kelas A dan Kelas B sudah memahami tentang manajemen kelas yang demokratik.

Berdasarkan hasil diskusi II dengan topik “Manajemen kelas yang demokratik” diatas tentang sikap demokratik dan sikap otoriter dengan indikator yang telah ditentukan dalam metodologi, yang dilakukan pada 2 kelas belajar mata kuliah pengelolaan kelas, yang diberi identitas kelas A dan kelas B. Tindak lanjutnya di adakan post test kepada kelas A dan B, hal ini untuk melihat tingkat pemahaman mereka dari bahan/materi diskusi sebagaimana terdapat dalam lampiran (Manajemen Kelas Yang Demokratik).

3. Tahap Post Test pada Siklus II (dua)

Hasil post test nya dapat dikemukakan dalam diagram analisis secara berturut-turut sebagai berikut :

Diagram 6. Hasil Post Test Kelas A



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa post test kelas A memiliki hasil yang tersebar dalam kawasan demokratik, cenderung otoriter dan otoriter. Keadaan tersebut mengantarkan kita untuk melakukan pengelompokan hasil post test, yang secara kuantitatif, dapat dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 12. Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	26	65	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cendrung Otoriter	10	25	
3.	Otoriter	4	10	
	Jumlah	40	100	

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keadaan sikap mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas A, keadaan sikap demokratis sebesar 65 %, cenderung otoriter sebesar 25 % dan otoriter sebesar 10 %. Berdasarkan data ini terlihat bahwa 65 % saja mahasiswa calon guru yang memiliki sikap demokratis dalam manajemen kelas, sementara 35 % mahasiswa calon guru PKn memiliki manajemen kelas yang mengarah kepada otoriter.

Untuk mengetahui mahasiswa calon guru PKn yang mempunyai sikap di atas (demokratis, cenderung otoriter dan otoriter), sekaligus untuk kegunaan program tindakan, maka mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas A ini dikelompokkan sebagai berikut :

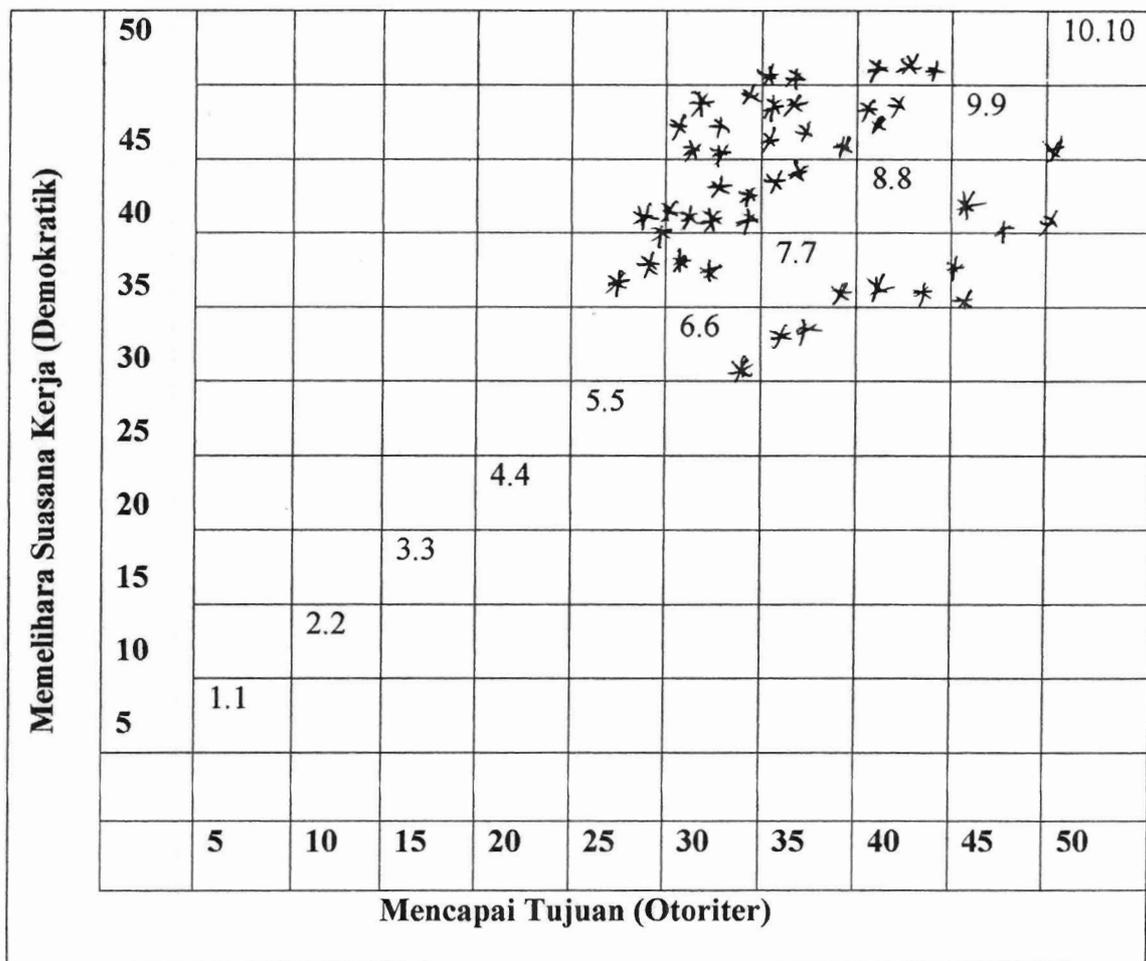
Tabel 13. Daftar Nama Mahasiswa Calon Guru PKn Dalam Kelompok Kepemimpinan Pada Kelas A

Kelompok Demokratis	Kelompok cenderung Otoriter	Otoriter	Keterangan
1. Heriyanto	1. Nova Yulira	1. Ilham Sahadad	
2. Ajismail	2. Debi Nopendi	2. Fithratil Jannah	
3. Engki Vernandes	3. Apriyanda	3. Ria Anggraini	
4. Leo Rinaldo	4. Delfi	4. Aulia Rahmi	
5. Wiza Permadona	Kurniawan		
6. Vivi Melasari	5. Yulia Safitri		
7. Veggi Yolanda S	6. Istika Yani		
8. Dona Sariyani	7. Besti Oliva Y		
9. Anisa Fatimah	8. Aulia Gilsa		
10. Lisa Fitri	9. Riry Patriya		
11. Reka Permatasari	10. Tika Suryani		
12. Kurnia Meirola			
13. SriWahyuni			
14. Fitri Rozalia			
15. Pinta Larasati			
16. Widia Lestari			
17. Risa Kurniati			
18. Ema Sumarni			
19. Eva Supriani			
20. Kiki Fatyunda			
21. Todi Petra			
22. Sri Ayu Listina			

23. Wirdona Putri			
24. Yesi Rizki Ananda			
25. Widia Putri			
26. Syamsudin Anas			

Berikutnya juga disajikan hasil dari post test tentang manajemen kelas yang demokratis pada mahasiswa calon guru PKn kelas B. langkah langkah yang dilakukan sebagaimana yang dilakukan terhadap kelas A diatas. Lebih jelas hasil post test tersebut dapat dilihat diagram dibawah ini

Diagram 7. Hasil Post test Kelas B



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa post test kelas B memiliki hasil yang tersebar dalam kawasan demokratis, cenderung otoriter dan otoriter. Keadaan tersebut mengantarkan kita untuk melakukan pengelompokan hasil post test, yang secara kuantitatif, dapat dikemukakan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 14. Keadaan sikap Mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada Kelas B

No	Keadaan Sikap	F	%	Keterangan
1.	Demokratik	32	72,73	Hasil analisis Angket dengan diagram
2.	Cendrung Otoriter	7	15,91	
3.	Otoriter	5	11,36	
	Jumlah	44	100	

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keadaan sikap mahasiswa calon guru PKn dalam manajemen kelas pada kelas B, keadaan sikap demokratis sebesar 72,73 %, cenderung otoriter sebesar 15,91 % dan otoriter sebesar 11,36 %. Berdasarkan data ini terlihat bahwa 72,73 % mahasiswa calon guru PKn yang memiliki sikap demokratis dalam manajemen kelas, sementara 27,27 % mahasiswa calon guru PKn memiliki manajemen kelas yang mengarah kepada otoriter.

C. Perbandingan Hasil Pretest dengan Post Test Pada Siklus II (dua)

Perbandingan pretest dengan post test pada siklus II (dua) ini bertujuan untuk melihat hasil dari program tindakan. Seberapa besar pengaruh program tindakan terhadap sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Perbandingan hasil Pretest dan Post test Pada Kelas A dan Kelas B

No.	Kelompok	Kelas A			Kelas B		
		Pretest	Post test	Selisih	Pretest	Post test	Selisih
1	Demokratik	50 %	65 %	15 %	52,27 %	72,73 %	20,46 %
2	Cendrung Otoriter	36,11 %	25 %	- 11,11 %	31,82 %	15,91 %	-15,91 %
3	Otoriter	13,89 %	10 %	-3,89 %	15,91 %	11,36 %	-4,55%
	Jumlah	100	100	0	100	100	0

Berdasarkan tabel di atas terdapat 15 % peningkatan sikap demokratis calon guru pada kelas A dan 20,46 % pada kelas B. Artinya bahwa dengan melakukan tindakan diskusi dengan topik “ Manajemen Kelas Yang Demokratik”, telah terjadi peningkatan sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn dalam penelitian ini, rata rata 17,73%.

BAB V **PENUTUP**

Berdasarkan pretest, program tindakan dengan mendiskusikan topik “Aspek Aspek Kepemimpinan kependidikan dalam pembelajaran yang demokratis dan post test pada siklus I, maka terjadilah peningkatan sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn sebanyak 21% pada kelas A dan 23,47% pada kelas B atau rata-rata 22,23% pada penelitian ini.

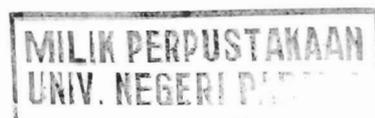
Kemudian dengan program tindakan melalui diskusi dengan topik “Manajemen Kelas Yang Demokratis” pada siklus II, maka telah terjadi peningkatan sikap demokratis pada kelas A sebesar 15 % dan pada kelas B sebesar 20,46 %, dengan rata-rata peningkatan sebesar 17,73%.

Jadi dengan dua siklus yang dilalui dalam praktikum mata kuliah Pengelolaan Kelas pada penelitian ini, telah terjadi upaya peningkatan sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn sebesar 36% pada kelas A dan sebesar 43,93% pada kelas B dengan rata-rata peningkatan kedua siklus tersebut sebesar 39,96%.

Topik-topik yang didiskusikan dalam praktikum mata kuliah Pengelolaan Kelas, yang menjadi bahan penelitian tindakan kelas, telah terbukti dapat meningkatkan sikap demokratis mahasiswa calon guru PKn. Untuk itu kedua topik ini yaitu; “Aspek Aspek Kepemimpinan Kependidikan Dalam Pembelajaran Yang Demokratis dan Manajemen Kelas Yang Demokratis”, direkomendasikan untuk dapat digunakan dalam pelatihan pengelolaan kelas yang demokratis dikalangan calon guru PKn dan guru PKn yang membutuhkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiwikarta, S. 1988. *Sosilogi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: P2LPTK
- Degeng, I, N. S. 1988. *Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta, P2LPTK
- Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga
- FX. Soedarsono. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Manajemen Perilaku Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga
- Helmi Hasan . 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, FIS UNP
- Higgins. 1982. *Human Relations: Concepts and Skill*: New York: Random Hous, Inc.
- Hornby. 1984. *English Dictionary*, London: Cornell University Press
- Kemmis, Stephen D & Robbin McTaggart. 1988. *The Action Research Planer*. (third edition). Australia:Deakin University Press
- Moeng Muhajir. 1977. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Kelas (PTK)*. Bagian keempat Yogyakarta; IKIP Yogyakarta.
- Ouchi, W. 1987. *Teori z, Bagaimana Amerika Menghadapi Jepang dalam Urusan Bisnis*, Jakarta: Andamera Pustaka
- Postman. 1973. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*, USA:Wm.c. Brown Company Publisher
- Rais, M. A. 1986. *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3ES
- Reksodiprojo. K.M.S. 1989. *Masalah Pendidikan Nasional; Beberapa Sumbangan Pikiran*, Jakarta: CV. Mas Agung
- Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Educational and Leadership in Organizational Elementary Schools*, Prentice-Hall, Inc. Engliwood Cliffs, NJ.
- Schein, E, H. 1985. *Organizational Psychology* (Terjemahan Nurul Iman), Jakarta: LPPM
- Sudomo. 1990. *Landasan Kependidikan*, Malang: Pascasarjana IKIP Malang



Lampiran 1.

INSTRUMENT PENELITIAN I

PENGUASAAN MANAJEMEN KELAS YANG DEMOKRATIK BAGI CALON GURU PKN MELALUI PRATIKUM MATA KULIAH PENGELOLAAN KELAS

Petunjuk Pengisian

Posisikanlah diri anda sebagai seorang guru dalam kelas ! Pekerjaan utama anda adalah memimpin kelompok belajar kelas tersebut. Bagaimana gaya kepemimpinan yang anda miliki ? Untuk mengetahui gaya kepemimpinan tersebut, centanglah (V) kolom yang menunjukkan nilai tingkah laku anda pada saat anda memimpin kelompok/kelas, sehingga gaya kepemimpinan anda akan terlihat jelas. Centang pada kolom 5 untuk *selalu*, 4 untuk *sering kali*, 3 untuk *kadang-kadang*, 2 untuk *jarang*, 1 *tidak pernah*.

No	Tingkah Laku Anda	Pilihan				
		5	4	3	2	1
a.	Saya memberikan fakta, saran dan informasi yang relevan untuk membantu diskusi kelompok.					
b.	Saya bersikap ramah dan mendorong anggota-anggota kelompok untuk berprestasi serta bersedia menerima ide.					
c.	Saya memimpin diskusi kelompok dengan meminta informasi, fakta, pendapat para anggota kelompok dan berusaha memahami perasaan mereka.					
d.	Saya berusaha mempertemukan ketidaksesuaian didalam kelompok dengan membantu para anggota kelompok menganalisis perbedaan mereka dalam pendapat dan ide.					
e.	Saya menggerakkan agar mereka para anggota kelompok itu mulai diskusi dengan menyarakan tujuan yang akan dicapai dan tugas yang akan dikerjakan.					
f.	Agar tugas kelompok dapat lebih menyenangkan, saya mengusulkan pendekatan yang menyenangkan terhadap tugas itu dengan cara bergurau dan menyarakan istirahat pada waktu kelompok itu mengalami ketegangan dan kelelahan.					
g.	Saya usahakan agar kelompok tetap bekerja dengan memberikan pengarah dan petunjuk mengenai cara-cara meneruskan pekerjaan itu.					
h.	Saya membantu komunikasi kelompok dengan menggunakan keterampilan komunikasi yang baik dan dengan mengadakan ceking untuk mengetahui bahwa apa yang dikatakan seseorang anggota kelompok dipahami oleh orang lain.					
i.	Saya kumpulkan ide-ide yang saling berkaitan dan mengucapkannya kembali serta merangkum topik-topik besar yang didiskusikan oleh kelompok.					

j.	Saya memberitahukan perasaan saya dan menanyakan perasaan para anggota kelompok terhadap cara kelompok itu bekerja.					
k.	Saya mengkoordinasikan kerja kelompok dengan melanjutkan hubungan antara berbagai ide, mengumpulkan saran-saran dan mendekatkan kegiatan-kegiatan para anggota kelompok.					
l.	Saya mengamati cara kelompok itu bekerja dan menyarankan cara yang dapat dipakai dengan lebih efektif.					
m.	Saya memahami hal-hal yang menyebabkan kelompok itu tidak membuat kemajuan dan kurang efektif cara kerjanya.					
n.	Agar para anggota kelompok menyadari arah kerjanya, saya mengingatkan tujuan kelompok, norma kelompok, dan prosedur kerja yang telah disepakati.					
o.	Saya berusaha memberikan tenaga ekstra dan perangsang kerja kepada para anggota kelompok agar mereka dapat menghasilkan sesuatu yang baik.					
p.	Saya dengan sungguh-sungguh mendengarkan ide-ide para anggota kelompok dan memikirkan ide-ide tersebut.					
q.	Saya meneliti, apakah ide-ide kelompok itu praktis dan realistis serta mengevaluasi alternatif-alternatif dari sudut pandangan penerapannya dalam situasi yang sesungguhnya					
r.	Saya memberi dorongan untuk mengambil resiko dari keindividualan para anggota kelompok dan mendukung mereka yang bersikap terbuka.					
s.	Saya membandingkan apa yang telah dilakukan dan telah dicapai oleh kelompok dengan tujuan perkelompok.					
t.	Saya memberi dorongan terhadap diskusi terbuka mengenai konflik-konflik antara para anggota kelompok agar ketidaksamaan yang ada dapat dipecahkan dan dengan demikian meningkatkan kekompakan kelompok.					

NAMA: -----

Mencapai Tujuan		Skor	Memelihara Suasana Kerja		Skor
a.	Pemberi informasi dan pendapat		b.	Pemberi dorongan partisipasi	
c.	Peminta informasi dan pendapat		d.	Pembuat harmoni dan kompromi	
e.	Pemula Kegiatan		f.	Penghilang ketegangan	
g.	Pemberi pengarahan		h.	Pembantu komunikasi	
i.	Perangkum		j.	Penilai iklim emosional	
k.	Koordinator		l.	Pengamat proses	
m.	Pendiagnosis		n.	Perumus standar	
o.	Pemberi tenaga		p.	Pendengar yang aktif	
q.	Pengetes realitas		r.	Penegak kepercayaan	
s.	Evaluator		t.	Pemecah masalah antar pribadi	
JUMLAH SKOR			JUMLAH SKOR		

Lampiran 2.

INSTRUMENT PENELITIAN II

PENGUASAAN MANAJEMEN KELAS YANG DEMOKRATIK BAGI CALON GURU PKN MELALUI PRATIKUM MATA KULIAH PENGELOLAAN KELAS

Petunjuk Pengisian

Posisikanlah diri anda sebagai seorang guru dalam kelas ! Pekerjaan utama anda adalah memimpin kelompok belajar kelas tersebut. Bagaimana gaya kepemimpinan yang anda miliki ? Untuk mengetahui gaya kepemimpinan tersebut, lingkarilah tingkah laku anda pada saat anda memimpin kelompok/kelas, sehingga gaya kepemimpinan anda akan terlihat jelas. pada kolom SL untuk *selalu*, SK untuk *sering kali*, KK untuk *kadangkadangkang*, JR untuk *jarang*, TP *tidak pernah*.

No	Tingkah Laku Anda	Pilihan				
		5	4	3	2	1
a.	Saya memberikan fakta, saran dan informasi yang relevan untuk membantu diskusi kelompok.	SL	SK	KK	JR	TP
b.	Saya bersikap ramah dan mendorong anggota-anggota kelompok untuk berprestasi serta bersedia menerima ide.	SL	SK	KK	JR	TP
c.	Saya memimpin diskusi kelompok dengan meminta informasi, fakta, pendapat para anggota kelompok dan berusaha memahami perasaan mereka.	SL	SK	KK	JR	TP
d.	Saya berusaha mempertemukan ketidaksesuaian didalam kelompok dengan membantu para anggota kelompok menganalisis perbedaan mereka dalam pendapat dan ide.	SL	SK	KK	JR	TP
e.	Saya menggerakkan agar mereka para anggota kelompok itu mulai diskusi dengan menyarakan tujuan yang akan dicapai dan tugas yang akan dikerjakan.	SL	SK	KK	JR	TP
f.	Agar tugas kelompok dapat lebih menyenangkan, saya mengusulkan pendekatan yang menyenangkan terhadap tugas itu dengan cara bergurau dan menyarankan istirahat pada waktu kelompok itu mengalami ketegangan dan kelelahan.	SL	SK	KK	JR	TP
g.	Saya usahakan agar kelompok tetap bekerja dengan memberikan pengarahan dan petunjuk mengenai cara-cara meneruskan pekerjaan itu.	SL	SK	KK	JR	TP

h.	Saya membantu komunikasi kelompok dengan menggunakan keterampilan komunikasi yang baik dan dengan mengadakan ceking untuk mengetahui bahwa apa yang dikatakan seseorang anggota kelompok dipahami oleh orang lain.	SL	SK	KK	JR	TP
i.	Saya kumpulkan ide-ide yang saling berkaitan dan mengucapkannya kembali serta merangkum topik-topik besar yang didiskusikan oleh kelompok.	SL	SK	KK	JR	TP
j.	Saya memberitahukan perasaan saya dan menanyakan perasaan para anggota kelompok terhadap cara kelompok itu bekerja.	SL	SK	KK	JR	TP
k.	Saya mengkoordinasikan kerja kelompok dengan melanjutkan hubungan antara berbagai ide, mengumpulkan saran-saran dan mendekatkan kegiatan-kegiatan para anggota kelompok.	SL	SK	KK	JR	TP
l.	Saya mengamati cara kelompok itu bekerja dan menyarankan cara yang dapat dipakai dengan lebih efektif.	SL	SK	KK	JR	TP
m.	Saya memahami hal-hal yang menyebabkan kelompok itu tidak membuat kemajuan dan kurang efektif cara kerjanya.	SL	SK	KK	JR	TP
n.	Agar para anggota kelompok menyadari arah kerjanya, saya mengingatkan tujuan kelompok, norma kelompok, dan prosedur kerja yang telah disepakati.	SL	SK	KK	JR	TP
o.	Saya berusaha memberikan tenaga ekstra dan perangsang kerja kepada para anggota kelompok agar mereka dapat menghasilkan sesuatu yang baik.	SL	SK	KK	JR	TP
p.	Saya dengan sungguh-sungguh mendengarkan ide-ide para anggota kelompok dan memikirkan ide-ide tersebut.	SL	SK	KK	JR	TP
q.	Saya meneliti, apakah ide-ide kelompok itu praktis dan realistis serta mengevaluasi alternatif-alternatif dari sudut pandangan penerapannya dalam situasi yang sesungguhnya	SL	SK	KK	JR	TP
r.	Saya memberi dorongan untuk mengambil resiko dari keindividualan para anggota kelompok dan mendukung mereka yang bersikap terbuka.	SL	SK	KK	JR	TP
s.	Saya membandingkan apa yang telah dilakukan dan telah dicapai oleh kelompok dengan tujuan perkelompok.	SL	SK	KK	JR	TP
t.	Saya memberi dorongan terhadap diskusi terbuka mengenai konflik-konflik antara para anggota kelompok agar ketidaksamaan yang ada dapat dipecahkan dan dengan demikian meningkatkan kekompakan kelompok.	SL	SK	KK	JR	TP

NAMA: -----

Mencapai Tujuan		Skor	Memelihara Suasana Kerja		Skor
a.	Pemberi informasi dan pendapat		b.	Pemberi dorongan partisipasi	
c.	Peminta informasi dan pendapat		d.	Pembuat harmoni dan kompromi	
e.	Pemula Kegiatan		f.	Penghilang ketegangan	
g.	Pemberi pengarahan		h.	Pembantu komunikasi	
i.	Perangkum		j.	Penilai iklim emosional	
k.	Koordinator		l.	Pengamat proses	
m.	Pendiagnosis		n.	Perumus standar	
o.	Pemberi tenaga		p.	Pendengar yang aktif	
q.	Pengetes realitas		r.	Penegak kepercayaan	
s.	Evaluator		t.	Pemecah masalah antar pribadi	
JUMLAH SKOR			JUMLAH SKOR		

Lampiran 3

MATERI DISKUSI SIKLUS I

ASPEK ASPEK KEPEMIMPINAN KEPENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN YANG DEMOKRATIK

Dalam perkembangan ilmu manajemen dewasa ini, ternyata proses manajemen tidak lagi terbatas pada dunia bisnis, akan tetapi berkembang juga dan dapat di implementasikan ke bidang organisasi pendidikan, organisasi pemerintahan, organisasi bidang hukum dan lain-lainnya. Justru itu masalah kepemimpinan tidak terlepas dari perkembangan dari proses manajemen itu sendiri. Terry (1977) mengartikan kepemimpinan dari perspektif manajemen adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Lebih lanjut dijelaskan lagi oleh Paul Hersey merumuskan bahwa kepemimpinan itu merupakan fungsi dari seorang pemimpin, pengikut atau bawahan.

Demikian juga halnya pada kehidupan dalam kelas, terutamanya di dalam proses pembelajaran berupa hubungan antara guru dengan siswa tidaklah selalu merupakan hubungan hirarkis, akan tetapi potensi guru dan potensi siswa kiranya sama –sama dapat dimanfaatkan dalam proses

pembelajaran. Sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam usaha pencapaian tujuan belajar.

Tugas ini menunjukkan bahwa seorang adalah seorang yang sanggup memimpin/ mengelola/ mengurus kelasnya. Tugas tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut; (1) Internal kelas, tugas manajerial yang dilaksanakan didalam kelas berupa personal (siswa), material (alat alat perlengkapan), operetional (tindakan tindakan). Pelaksanaan tugas manajerial di dalam kelas dapat dilakukan sebelum, selama dan sesudah pelajaran berlangsung, (2) esternal, tugas manajerial ini lebih menekankan aksi keluar/ di luar kelas terutama memperhatikan masalah masalah yang dihadapi oleh sekolah dan berpartisipasi dengan kegiatan kegiatan dalam masyarakat (Ametembun, 1997).

Seorang guru hendaknya dapat membimbing dan mempengaruhi siswa-siswa, agar siswa dapat melaksanakan kegiatan yang relevan seoptimal mungkin.

Faktor faktor yang mempengaruhi timbulnya kepemimpinan.

- a. Faktor biologis atau keturunan
- b. Faktor religious atau agama
- c. Faktor kekuatan (power)
- d. Faktor sosial-ekonomi
- e. Faktor professional.

1. Tipe Tipe Kepemimpinan

Hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin akan kelihatan dalam suatu pola yang menggambarkan tipe kepemimpinan seseorang. Proses hubungan antara seseorang yang memimpin dengan seseorang yang dipimpin juga akan terlihat dalam keberibadiannya sebagai seorang pemimpin atas dasar inilah akan muncul beberapa tipe kepemimpinan sebagai berikut ; (1) Tipe kepemimpinan yang otoriter, biasanya berorientasi kepada tugas (2) Tipe kepemimpinan yang demokratis, mengacu kepada hubungan dan biasanya segala kebijaksanaan disaarkan kepada prinsip musyawarah yang merupakan kumpulan ide-ide yang bersifat konstruktif, (3) Tipe kepemimpinan yang laissez faire, suatu kebebasan yang tiada batasnya, (4) Tipe kepemimpinan yang pribadi, perintah atau instruksi diberikan secara lisan , (5) Tipe kepemimpinan non pribadi, biasanya perintah atau instruksi dituangkan dalam bentuk surat perintah, (6) Tipe kepemimpinan yang paternalistik, berupa tipe kepemimpinan yang bersifat kepatuhan dengan pola

membimbing, dan melindungi, (7) Tipe kepemimpinan yang charismatic, dimana pemimpin tersebut mendapat kepercayaan yang sangat tinggi dari orang yang dipimpinnya.

2. KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Kepemimpinan bukanlah merupakan istilah yang berdiri sendiri akan tetapi selalu berhubungan dengan situasi dimana kepemimpinan itu berlangsung. Dimana, situasi kepemimpinan tersebut akan dipengaruhi oleh pemimpin dan yang dipimpin. Agar lebih jelas dapat dilihat penjelasan-penjelasan dibawah ini :

3. SIFAT KEPEMIMPINAN

Ada beberapa pendekatan (approach) dalam mengetahui sifat pribadi bagi pemimpin seseorang. Stogdill (1996) melihat beberapa sifat penting dalam kepemimpinan diantaranya adalah : (1) Capacity Intelligence, fasilitas verbal, menimbang dan sebagainya, (2) responsibility; dapat dipercaya (dependabilitas), penuh kepercayaan (self confidence), (3) Participation; adaptabilitas, sosialbilitas, aktiuvitas, (4) achievement, berpendidikan dan berpengetahuan, (5) Status, mempunyai posisi sosio-ekonomi dan popularitas bagus dan baik.

Tingkah laku pemimpin merupakan salah satu pendekatan

dalam mengajak orang-orang bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang bila ia sedang memimpin. Hal ini pendekatan yang bisa dilakukan dan berfokus kepada interaksi diantara orang-orang dan peranan-peranan yang mereka lakukan dalam situasi kelompok. Sebaliknya pendekatan personal qualities (traits) yang merupakan karakteristik orang-orang secara statis. Sehingga dapat diatakan bahwa pendekatan ini tidak melukiskan dinamika kepemimpinan sebagai suatu proses.

4. KEPEMIMPINAN YANG IDEAL

Kepemimpinan yang ideal mempunyai kecakapan/kemampuan-kemampuan antara lain :

- 1) Memberi pengaruh terhadap rekan-rekan sejawatnya
- 2) menstimulir kreativitas mereka
- 3) mensupport aktivitas yang positif
- 4) mengambil resiko yang diambil bersama.

Para pemimpin pada umumnya pimpinan pendidikan husunya adalah sebagai "pamong", dimana dalam pekerjaannya akan berpegang teguh kepada filsafat kepemimpinan, sehingga memberikan kesempatan kesempatan bagi yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang menonjol. Pemimpin yang demokratis harus memiliki kepercayaan terhadap orang-orang yang dipimpinya dan menyadari bahwa mereka tidak selalu

benar dan harus dibimbing pada jalan yang benar, demi terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga demi kesejahteraan mereka yang dipimpin.

5. Etika Kepemimpinan

Pemimpin harus memperhatikan sedapat dan sebaik mungkin dirinya yang berhubungan dengan norma-norma etis. Etika kepemimpinan ini dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu; (1) Perspektif attitudinal, (2) perspektif operasional.

MATERI DISKUSI SIKLUS II MANAJEMEN KELAS YANG DEMOKRATIK

I. PENDAHULUAN

Sikap demokratis dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PKn, sangat positif dampaknya bagi perkembangan peserta didik. Sebelum mengemukakan dampak positif dari sikap demokratis terhadap peserta didik (baik pada prestasi maupun pada perkembangan kreatifitasnya) maka ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu tentang pentingnya sikap demokratis tersebut secara umum dalam proses pembelajaran.

Karena guru langsung berhadapan dengan peserta didik maka konsekuensi logisnya adalah bahwa sikap demokratis guru terhadap mereka juga langsung menyentuh kepentingan dan kebutuhan peserta didik tersebut dibanding sikap demokratis kepala sekolah dan pimpinan pendidikan lainnya. Fungsi kepemimpinan guru terhadap peserta didik menurut Sergiovanni dan Elliott²⁵ mencakup: (1) *planning* yang meliputi kegiatan merumuskan tujuan umum (*objective*), tujuan khusus

(*goals*), strategi, program kegiatan, dan kebi-jaksanaan, (2) *organizing* yang meliputi pengorganisasian metode, materi, peralatan (*media*) dan pengorganisasian peserta didik, (3) *teaching* yang meliputi pembelajaran atau *instructing, mediating, communicating, and developing*, (4) *controlling* yang meliputi: pengukuran, penilaian, pelurusan (*correcting*), *rewarding and punishing*. Kesemua kepemimpinan guru menurut Sergiovanni dan Elliot tersebut secara ideal bukanlah yang bersifat guru sentris, melainkan guru dan siswa saling terlibat dalam menentukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasannya.

Di Indonesia, meskipun secara formal menganut filsafat pendidikan yang demokratis, namun pendekatan kurikulum sentris dan guru sentris masih mendominasi sistem pengajaran dan pembelajarannya. Hal tersebut terlihat dalam penerapan kurikulum 1968, 1975 dan 1984 dan bahkan ditambah dengan pengawasan yang ketat dengan sistem ujian yang dikenal dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) pada mata pelajaran

²⁵ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Educational and Leadership in Organizational Elementary Schools*, Prentice-Hall, Inc. Engliwood Cliffs, NJ.

tertentu, termasuk pada mata pelajaran Kewarganegaraan pada beberapa tahun lalu. Pendekatan kurikulum sentris yang birokratik ini mempengaruhi guru secara langsung untuk bersikap kurang demokratis dalam fungsi kepemimpinannya, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pada tahap pengawasan pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mencakup sikap demokratis guru dalam pengorganisasian si pembelajar di kelas dan dalam proses penyampaian pengajaran, guru telah mulai didorong dengan cara-cara yang demokratis. Menurut Adiwikarta²⁶ (1988) bahwa teori pendidikan modern mengembangkan teori belajar mengajar CBSA. Melalui CBSA peserta didik lebih banyak aktif dibanding dengan pola interaksi asimetris dengan guru sebagai titik fokus. CBSA memungkinkan hubungan guru dengan peserta didik menjadi hubungan yang simetris atau terjadi komunikasi timbal balik. Hal ini, secara formal, tentu sejalan dengan filsafat pendidikan Indonesia yang demokratis.

Menurut Likert sebagaimana yang dikemukakan Sergiovanni²⁷

bahwa pelaksanaan pengorganisasian yang baik dapat terjadi dalam bentuk suasana yang manusiawi dan demokratis, hal yang demikian akan terwujud bila guru atau staf tidak memiliki perasaan tertekan. Karya besar, menurut Fogelman²⁸, akan dihasilkan oleh seseorang bila seseorang berada dalam suasana yang dibutuhkan, dan perasaan dibutuhkan tersebut akan tumbuh hanya dalam proses yang demokratis yang berupa tukar pikiran secara bebas. Kepribadian yang demokratis dalam tukar pikiran juga akan dapat pula meningkatkan proses yang demokratis tersebut, karena kepribadian tersebut lebih mudah menerima atau lebih toleran dan lebih mudah pula men-jamin kerja sama dengan orang lain daripada kepribadian yang otoriter.

Dengan demikian jelas bahwa hubungan antara guru dan peserta didik perlu dalam suasana yang demokratis agar si pembelajar memperoleh peluang untuk berprestasi secara optimal dan berkreasi secara bebas. Desain pembelajaran yang menata hubungan guru-pembelajar yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh si pembelajar, sebenarnya adalah proses yang dapat dikatakan punya bobot demokratis.

²⁶ Adiwikarta, S. 1988. *Sosilogi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: P2LPTK

²⁷ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit.*

²⁸ Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga

Penataan yang demikian akan dapat terjadi bila pembelajaran (salah satunya) mempedomani Degeng²⁹ yang mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran diklasifikasikan kepada dua hal yaitu strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran sebagai inti dari metode pembelajaran mesti disesuaikan dengan karakteristik perseorangan yang dipunyai oleh si pembelajar, supaya efektif dalam peningkatan motivasi belajar.

Seorang manejer dalam kelas dapat disebut memiliki sikap demokratik bila: 1) rela menerima resiko secara autentik dan jujur, 2) rela menerima kritik tanpa menyerang, 3) rela menerima ide orang, 4) tidak merasa terancam bila seseorang menunjukkan kemampuan yang lebih daripada yang dimilikinya, 5) tidak membutuhkan perasaan superior dari individu sekitarnya, 6) bersedia menerima kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan kesediannya bekerja sama dengan orang lain. Adapun secara umum, sikap demokratik itu dapat dikemukakan kriteria: berpartisipasi dalam mengambil kesimpulan atau keputusan, memiliki persamaan hak, memiliki kesempatan yang sama,

²⁹ Degeng, I, N. S. 1988. Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel. Jakarta, P2LPTK

kebebasan berpendapat dan berkumpul, keterbukaan dan ketersediaan informasi, kehidupan yang bebas dan layak, semangat kerja sama, dan hak untuk mengkritik³⁰.

II. SIKAP DEMOKRATIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR

Aspek pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran termasuk hal yang sangat menentukan, karena bila peran pemimpin yang berkaitan dengan pengorganisasian manusia ini tidak terlaksana dengan manusiawi maka dapat menjadi biang krisis. Guru sebagai manejer menjadi seorang birokrat dan siswa menjadi penyendiri. Pengorganisasian yang efektif dan tidak mengandung nilai *mismanagement* adalah pengorganisasian yang menggabungkan strategi perorangan menjadi strategi bersama, dimana tujuan perorangan disela-raskan dengan tujuan kelompok, resiko individu menjadi resiko kelompok dan usaha pribadi menghablur sebagai usaha kelompok³¹. Untuk itu peranan guru

³⁰ Rais, M. A. 1986. *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3ES

³¹ Adizes dalam Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Manajemen Perilaku Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga

sebagai manajer di kelas dalam menjalankan pengorganisasian memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan, kepentingan (*interest*), dan tujuan peserta didiknya agar proses pembelajaran menjadi dinamis dan progresif.

Kepekaan terhadap orang lain adalah sikap yang bersifat demokratik. Guru sebagai manajer kelas, dalam pelaksanaan fungsi pengorganisasian mutlak memiliki sikap yang demokratik tersebut. Sebab tanpa memiliki hal yang demikian, guru tidak akan berhasil melakukan pengorganisasian sumber daya si pembelajar dengan efektif. Barangkali guru akan membentuk struktur birokratik dalam kelas, yang hanya menguntungkan pencapaian tujuan dan kepentingan guru atau keinginan-keinginan yang dipaksakan oleh orang-orang tertentu.

Sehubungan dengan hal ini Likert³² mengemukakan bahwa "*organizational effectiveness is largely determined by the condition or health of the organization's human fabric*".

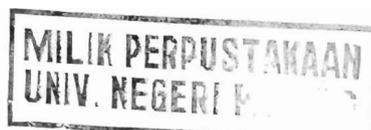
³² Dalam Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit.*

Keleluasaan dalam proses hubungan guru dengan peserta didik dan antara peserta didik itu sendiri dalam pembelajaran akan memberi peluang untuk mencapai prestasi yang baik. Menurut Schein³³ semakin banyak penelaahan terhadap organisasi, semakin jelas bahwa persekutuan-persekutuan informal yang ditemukan dalam hampir setiap organisasi sangat mempengaruhi motivasi seseorang terhadap pekerjaan, tingkat keluaran dan mutu prestasi. Kemudian Schein³⁴ mengemukakan lagi bahwa untuk setiap tugas yang harus dilakukan sampai pada suatu tingkat tertentu harus ada konsensus mengenai tujuan-tujuannya, nilai-nilai dasarnya dan media komunikasinya.

Sikap demokratik seorang guru menuntut adanya keluwesan, kepercayaan, keakraban dan sikap-sikap lainnya. Teori Z menjelaskan bahwa produktivitas tergantung kepada kepercayaan, keluwesan dan keakraban. Kepercayaan adalah *trust* yang dimaksudkan bahwa ada saling percaya dari yang dipimpin dengan yang memimpin; keluwesan adalah bahwa hubungan manusia yang selalu rumit dan selalu pula mengalami

³³ Schein, E, H. 1985. *Organizational Psychology* (Terjemahan Nurul Iman), Jakarta: LPPM

³⁴ *Ibid*



perubahan tetapi yang tetap dipelihara adalah kemampuannya menciptakan kerjasama. Kelompok kerja yang didasarkan senioritas akan dapat menghilangkan makna keluwesan dan akan menurunkan produktivitas. Sedangkan sikap keakraban adalah sikap yang saling memperhatikan, saling mendukung dan tidak mementingkan diri sendiri. Keakraban merupakan salah satu faktor penting dalam suatu masyarakat yang sehat³⁵.

Di samping sikap demokratik guru dalam pengorganisasian pembelajaran memiliki dampak terhadap produktivitas belajar peserta didik, maka sikap demokratik guru tersebut dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, secara langsung sebenarnya, juga memiliki dampak yang besar pula terhadap prestasi peserta didiknya. Karena dalam proses belajar-mengajar atau pembelajaran tersebut peserta didik diberi materi yang perlu ditransfer, diinternalisasikan dan dimilikinya sebagai hasil dari proses pemberdayaannya. Apalagi proses pembelajaran merupakan kelanjutan dari strategi pengorganisasian peserta didik dalam kelas.

³⁵ Ouchi, W. 1987. *Teori z, Bagaimana Amerika Menghadapi Jepang dalam Urusan Bisnis*, Jakarta: Andamera Pustaka

Pada proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran menurut Degeng³⁶ guru melaksanakan (1) strategi penyampaian dan (2) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian merupakan bagian pokok dari metode pembelajaran. Menggunakan media, jenis kegiatan belajar, dan bentuk belajar-mengajar merupakan komponen strategi penyampaian yang langsung mempengaruhi motivasi. Media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik, dan pengelompokan atau pengorganisasian belajar yang disertai dengan media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik si pembelajar, sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Justeru itu strategi penyampaian ini haruslah digunakan secara cermat sesuai dengan karakteristik si pembelajar tersaebut.

Begitu juga strategi pengelolaan atau manajemen pembelajaran, terutama komponen pengelolaan motivasi dan pengelolaan komponen kontrol belajar, harus mempertimbangkan pula karakteristik si pembelajar. Manajemen kontrol belajar harus mengacu kepada kebebasan si pembelajar melakukan

³⁶ Degeng, I, N. S. 1988. *Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta, P2LPTK

pilihan tentang: (1) prioritas isi yang ingin dipelajari, (2) kecepatan belajar yang sesuai dengan si pembelajar, (3) strategi belajar yang dipakai, serta (4) strategi kognitif yang digunakan³⁷.

Baik dalam strategi penyampaian maupun dalam strategi pengelolaan atau manajemen pembelajaran harus selalu memperhatikan secara cermat dan seksama faktor potensi dan aspirasi si pembelajar. Guru yang mampu melakukan hal ini adalah guru yang memiliki sikap yang demokratik. Kepemimpinan situasional adalah suatu gaya kepemimpinan yang selalu memperhatikan aspirasi individu. Sedangkan kepekaan guru terhadap aspirasi dan potensi si pembelajar dalam proses pembelajaran dapat disebut sikap guru yang demokratik. Jadi manajemen situasional dalam kelas pada hakekatnya adalah manajemen yang mengutamakan sikap-sikap guru yang demokratik. Hersey dan Blanchard³⁸ dalam menerapkan manajemen situasional pada proses pembelajaran telah menemukan bahwa kelas-kelas eksperimen tidak hanya memperlihatkan prestasi ujian yang lebih tinggi, tetapi juga memiliki antusiasme, moral, dan motivasi yang lebih tinggi pula dan jarang terlambat dan bolos.

Kemudian bahwa *self-pace learning curricula* telah dikembangkan pada Nova Educational Complex, Florida, yang menerapkan manajemen situasional secara meluas dalam pembelajaran pada semua tingkat pendidikan, dimana kurikulumnya bersifat inovatif dan swa-pacu. Program ini telah dikembangkan sebagai upaya untuk mengindividualisasikan proses transformasi ilmu pengetahuan dan ditujukan untuk memberikan kebebasan yang maksimal bagi para si pembelajar dalam belajarnya di bawah kontrol belajar yang kondusif³⁹.

Senada dengan itu Sergiovanni⁴⁰ mengungkapkan bahwa pendekatan *integrated* (siswa-guru sentris) lebih baik daripada pendekatan siswa sentris atau guru sentris ataupun kurikulum sentris. Pendekatan siswa atau guru sentris masing-masing memiliki konflik yang sulit dimenej. Konflik itu muncul pada aspek inisiatif, kebebasan, aktualisasi diri, tujuan akademik, harapan budaya, dan tuntutan sekolah. Sementara kurikulum sentris melahirkan: ketidakpuasan, *dehumanizing*, kontrol belajar terletak pada *textbook*, sangat terstruktur, dan serba keterbatasan dalam tujuan dan materi.

Pendekatan *integrated* antara siswa dan guru (siswa-guru sentris)

³⁷ *Ibid*

³⁸ Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Op cit*

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit*.

adalah bersifat otonom dan saling terlibat dalam tanggungjawab mengenai *planning, organizing, teaching, and controlling*, dalam suatu lingkungan belajar di bawah bimbingan supervisor yang mendukung upaya ini. Keterkaitan guru dan siswa dalam rangkaian perencanaan dan pencapaian tujuan adalah kuat. Motivasi intrinsik dan komitmen belajar-mengajar sangat terjamin. Kesemuanya menghasilkan performansi yang tinggi di kalangan siswa dan guru. Mereka secara bersama-sama memburu tujuan pembelajaran.

Kondisi *integrated* dalam sistim Among terlihat dalam proses belajar yang *ing madyo mangun karso* dari Ki Hajar Dewantara⁴¹, di mana sistim ini sama dengan pendekatan guru-siswa sentris yang mampu memacu tujuan belajar di bawah kondisi yang penuh dengan motivasi intrinsik. Adiwikarta⁴² menjelaskan bahwa kehangatan dan keakraban hubungan guru dengan pelajar memungkinkan tingginya prestasi belajar. Postman⁴³ mengemukakan sebuah bukti bahwa

siswa belajar lebih baik diajar oleh siswa, dan siswa yang menjadi guru belajar dari siswa lebih baik dari pada menjadi siswa. Jadi dominasi guru atau kurikulum tidak memberi pengaruh baik pada prestasi belajar siswa, tapi pendekatan dengan guru-siswa sentris secara seimbang menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh yang tinggi pada prestasi belajar siswa.

III. SIKAP DEMOKRATIK DAN KREATIVITAS

Kreativitas berasal dari kata *create* yang artinya mencipta, menghasilkan atau membuat sesuatu yang baru. Orang yang melakukan hal ini disebut dengan pencipta atau *creator*⁴⁴. Kreativitas (*creativity*) adalah kemampuan memulai, menemukan, mengonsepkkan hal yang baru atau juga berarti menciptakan penerapan dan pemakaian yang baru dari sesuatu. Jadi mengandung makna bahwa apapun yang dimulai mempunyai banyak manfaat atau sangat berharga. Kreativitas bersumber dari kodrat manusia yang dapat diasah sehingga mampu menjawab sesuatu dengan berani dan biasanya jawaban tersebut dalam bentuk pemecahan masalah yang

⁴¹Reksodiprojo, K.M.S. 1989. Masalah Pendidikan Nasional; Beberapa Sumbangan Pikiran, Jakarta: CV. Mas Agung

⁴² Adiwikarta, S. 1988. *Op cit*

⁴³ Postman. 1973. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*, USA: Wm.c. Brown Company Publisher

⁴⁴ Hornby. 1984. *English Dictionary*, London: Cornell University Press

bersifat inovatif atau *innovative*

Berdasarkan pengertian harfiah dan batasan Higgins di atas dapat dipahami dengan mudah bahwa konsep ini merupakan bagian penting (mungkin substansi) dari konsep pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*). Atau setidaknya merupakan konsep yang perlu dicermati dalam memahami konstruk sumber daya manusia, terutama dalam konteks dunia pendidikan, karena sampai sekarang dunia pendidikan Indonesia dalam prakteknya masih tetap saja bertumpu pada kurikulum yang ingin mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didiknya. Namun untuk melahirkan seorang yang kreatif atau kreator, perlu mengutamakan bobot tingkat tinggi dari dimensi-dimensi tersebut. Menciptakan seorang yang kreatif tidak cukup hanya dengan pencapaian tingkat mengenal, sikap menerima dan keterampilan yang mudah usang, tetapi diperlukan melakukan analisis terus menerus, membiasakan atau membudayakan sesuatu dan terampil menggunakan sesuatu, disamping juga perlu melakukan eksplorasi, budaya proaktif dan memiliki keterampilan yang langka dikuasai orang lain

⁴⁵ Higgins. 1982. *Human Relations: Concepts and Skill*: New York: Random Hous, Inc.

melalui penciptaan suasana yang mendukung kreativitas.

Descartes mengatakan "saya ada karena saya berfikir". Keberadaan manusia di tengah alam semesta ini terletak pada berfikir atau tidaknya manusia itu. Dari premis mayor ini Steiner sebagaimana yang direviu oleh Higgins⁴⁶ telah mengembangkan 7 (tujuh) karakteristik individu yang kreatif yaitu: (1) memiliki kemahiran konseptual, ia dapat melahirkan sejumlah ide besar dengan cepat, (2) ide yang dilahirkannya itu tidak berupa ide yang kebanyakan atau biasa-biasa saja, tetapi adalah ide yang langka dan orisinal, (3) mampu memilah informasi sehingga menjadi sumber yang bermanfaat, ia tertarik dengan problem itu sendiri bukan dimotivasi oleh hal lain, (4) segala sesuatu tidak harus diterima tanpa ada pertimbangan, ia tidak puas dengan apa adanya dan justru itu ia banyak terlibat dan menghabiskan waktu untuk melakukan analisis dan eksplorasi, (5) ia tidak berfikir hitam-putih (simplistik) tetapi punya orientasi kehidupan yang relatif, kata hati atau intuisi dan budi nuraninya diolah dengan melakukan eksplorasi lewat eksperimen terus menerus tanpa terpaut pada suatu disiplin ilmu tertentu atau prosedur yang kaku dan baku, (6) ia berani melakukan penilaian dan membuat keputusan

⁴⁶ *Ibid*

tentang sesuatu dengan bebas, tidak cepat setuju, punya kemandirian dan jati diri, (7) kaya dengan fantasi kehidupan yang dibarengi oleh pandangan dan pengendalian diri yang sangat realistik.

Untuk lebih tegasnya tulisan ini tidak memberi makna sumber daya manusia dalam konteks ekonomik, di mana sumber daya manusia diasumsikan sebagai salah satu faktor produksi yang dianggap strategis. Begitu juga term kreativitas sebagai konsep yang melekat dengan sumber daya manusia, tidak dibebani pula dengan makna ekonomik, tetapi term ini dihubungkan dengan makna ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan makna kependidikan. Jadi manusia dipandang sebagai hal yang dibangun bukan sebagai alat atau modal pembangunan semata. Sangat keliru kalau manusia dipandang sebagai alat atau modal pembangunan. Barangkali disinilah letak nilai manusiawi konsep pengembangan sumber daya manusia yang berakar dari nilai budaya Indonesia yaitu *pri kemanusiaan*.

Kembali kepada konsep kreativitas sebagai turunan yang logis dari term sumber daya manusia, maka diperjelas lagi bahwa kreativitas seseorang, disamping perlu ditopang oleh potensi bawaan maka yang lebih penting bagi dunia pendidikan adalah seseorang yang kreatif sebenarnya dapat dilatih atau diasah lewat penciptaan suasana pendidikan yang

betul-betul kondusif, atau kondisi pembelajaran yang memberi ruang bagi si pembelajar untuk mengembangkan imajinasi dan daya ciptanya.

Berdasarkan sistim pendidikan nasional yang sudah memiliki budaya yang khas birokrasi, maka sulit pula diyakini bahwa pendidikan di Indonesia bebas dari pengelolaan yang bersifat birokratik pula, bahkan berindikasi paternalisme dan juga masih terlihat penanganan yang bersifat otoriterian di kalangan guru. Semakin rendah jenjang pendidikan semakin jelas karakteristik tersebut. Guru cenderung memberi ikan atau ilmu sebagai produk dan jarang memberi kail atau ilmu sebagai proses. Apalagi membuat kail itu sendiri lewat pemberin ilmu dalam arti proses sebagai persemaiannya. Suasana latihan seperti ini mengakibatkan keluaran dunia pendidikan menjadi manusia yang terserabut dari akar budayanya yang demokratis. Malah aneh dan asing dengan lingkungannya, karena mereka mengkonsumsi ilmu yang diproduksi atau yang diciptakan oleh dunia Barat⁴⁷.

Hal ini sudah banyak disadari oleh pengambil kebijakan. Kebijakan tentang kurikulum muatan lokal dan pemberian hak otonom secara bertahap merupakan upaya yang lebih kongkrit yang bersifat makro untuk

⁴⁷ Sudomo. 1990. *Landasan Kependidikan*, Malang: Pascasarjana IKIP Malang

memperkecil karakteristik birokratik, paternalistik, sentralistik dan otoriterian tersebut. Namun pada tingkat medio yaitu pada level manajemen sekolah dan mikro pada level manajemen guru di dalam kelas masih belum disentuh oleh kebijakan yang demokratis secara riil. Kecenderungan pemberian ilmu dalam arti produk, sebagai pantulan sikap yang non-demokratis tetap melatani atau sosok yang dominan di kalangan guru. Sementara kebutuhan masa depan peserta didik adalah menuntut penguasaan ilmu dalam artian proses, mereka sangat membutuhkan upaya-upaya pengembangan kreativitas menuju masa depan tersebut. Hal yang terakhir ini mungkin tercipta bila nilai budaya yang berakar pada sikap demokratis guru betul-betul dikonsepsikan, didesain dan dipraktekkan dalam model strategi pembelajaran, sehingga suasana yang kondusif dalam kelas betul-betul ada dan menyediakan suasana yang memungkinkan kreativitas peserta didik tumbuh dengan leluasa.

Sebenarnya proses demokratis menurut Fogelman⁴⁸ merupakan kebenaran religius yang tua yang telah terbukti kebenarannya dalam psikologi, politik dan sejarah. Penerapan

proses demokratis di dunia pendidikan telah terbukti ampuh, walaupun bidang ini masih merupakan bidang eksperimen yang masih baru. Suatu eksperimen yang terkontrol pada anak-anak dan orang dewasa telah menunjukkan bahwa efisiensi suatu kelompok dapat ditingkatkan dengan menerapkan keputusan kelompok yang demokratis dibanding dengan model kuliah, nasehat, dan pemberian tugas dari atas. Bentuk-bentuk konsultasi, tukar pikiran secara bebas menumbuhkan perasaan dibutuhkan di kalangan peserta didik. Perasaan tersebut membangkitkan kekuatan motivasi yang paling kuat dalam menentukan tindakan dan loyalitas.

Mill lebih satu abad yang lalu, yang direviu oleh Fogelman ini, telah menulis dalam sebuah esainya yang berjudul *On Liberty*, dengan ekstrim mengungkapkan bahwa kebebasan mutlak diperlukan dalam bidang pengembangan iptek, moral, politik dan teologi. Orang yang mematikan dan memblok ide yang aneh atau menantang arus, dapat dianggap sebagai tindakan yang keliru bahkan tercela. Orang yang menindas kebebasan individu dengan semena-mena demi menciptakan negara yang kuat berarti mengkerdilkan warga negara sekaligus menjinakkan mereka yang berakibat matinya kreativitas. Orang yang berjiwa kerdil tidak akan dapat menghasilkan atau menciptakan

⁴⁸ Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga

karya besar. Barangkali di sinilah dampak positif bagi peserta didik bila guru dalam pembelajarannya memberi ruang terciptanya manajemen yang demokratik, yaitu akan menimbulkan kreativitas di kalangan peserta didiknya.

Lampiran 4

PERSONALIA PELAKSANA *TEACHING GRANT*

Ketua Peneliti : **Drs. Ideal Putra, M.Si.**

Pembina MK : **Pengelolaan Kelas**

Anggota : **1. Drs. Syakwan Lubis**
2. Dra. H. Heni Candra Gustina
3. Henni Mukhtar, SH., M.Hum.

Lampiran 5

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Foto 1: Mahasiswa serius mendengarkan presentasi temannya



Foto 2: Mahasiswa dengan tekun mengisi angket penelitian sebagai tindakan pre-test



Foto 3: Mahasiswa dengan tekun mengisi angket penelitian sebagai tindakan post-test



Foto 4: Mahasiswa berdiskusi pada tahap siklus I



Foto 5: Mahasiswa berdiskusi pada tahap siklus II



Foto 6: Mahasiswa dengan tekun mengisi angket penelitian sebagai tindakan post-test pada siklus II